

**SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PULAU JAWA
PADA ABAD XIII – XVI MASEHI**

(Kajian Historis Tentang Proses Dan Perkembangan Pendidikan Islam)

SKRIPSI

Oleh:

Abdullah Zubaidi

NIM. 14110203



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PULAU JAWA
PADA ABAD XIII – XVI MASEHI**

(Kajian Historis Tentang Proses Dan Perkembangan Pendidikan Islam)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Abdullah Zubaidi

NIM. 14110203



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Sejarah Pendidikan Islam di Pulau Jawa Pada Kurun Abad XIII
sampai XVI Masehi**

(Kajian Historis tentang Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia)

OLEH:



ABDULAH ZUBAIDI
NIM. 14110203

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

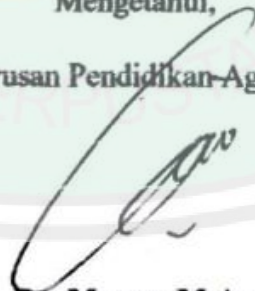
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1001

HALAMAN PENGESAHAN

Sejarah Pendidikan Islam di Pulau Jawa Pada Abad XIII - XVI Masehi (Kajian Historis tentang Proses dan Perkembangan Pendidikan Islam)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh: Abdullah Zubaidi (14110203)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Desember 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

H. Ahmad Sholeh, M.Pd :

NIP. 197608032006041001

Sekretaris Sidang,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd :

NIP. 197203062008012010

Pembimbing,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd :

NIP. 197203062008012010

Penguji Utama,

H. Triyo Supriyatno, Ph.D :

NIP. 197004272000031001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Kota Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, kehadiran Allah SWT atas segala rahmat kenikmatan dan segala karunia yang telah dilimpahkan. Sholawat beserta salam yang selalu terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang yang tak pernah letih memotivasi sekaligus membantu saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Teruntuk kedua orang tua saya Ayahanda Atkan dan Ibunda Nasibah yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing, dan mendukung penuh setiap langkah saya, serta tidak pernah letih berjuang dalam membiayai hidup dan pendidikan saya.

Teruntuk seluruh saudara-saudadra saya yang juga selalu mensupport agar skripsi saya dapat selesai dan selalu menjadi inspirasi sekaligus semangat saya untuk terus belajar serta berjuang meraih cita-cita

Teruntuk yang selalu menyemangati, menemani, dan mensupport, sahabat-sahabat saya se-jurusan “wong atom crew”, sahabat-sahabat saya di PMII RKCD “Bung Mahbub”, teman-teman dalam kajian diskusi “majlis berpikir”, teman sekaligus saudara se-alumni dalam naungan “IKBAL YPPQ Qomaruddin Malang Raya”, dan seluruh teman-teman lainnya selama kuliah di Malang.

Tak lupa, guru saya Shohib Bujana beserta murid teladannya Ahmad zamzami yang turut mensupport dari rumah.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mendoakan agar Allah SWT membalaskan kebiakan hati saudara dengan balasan yang indah.

HALAMAN MOTTO

Dimanapun saya berada, disitulah tempat saya belajar.

Dan

Siapapun orang yang saya temui, Dia adalah guru saya¹.



¹ Pesan dari K.H. Munawwar Adnan Kholil pengasuh Pondok peesantren Daruttaqwa Suci-Manyar-Gresik. Pesan ini disampaikan kepada santri-santri sebagai bekal untuk kehidupan masyarakat sepulang dari pondok.

NOTA DINAS

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22 Oktober 2018

Hal : Skripsi Abdullah Zubaidi

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abdullah Zubaidi

NIM : 14110203

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Pulau Jawa Pada Kurun Abad XIII sampai XVI Masehi. (Kajian Historis tentang Perkembangan Pendidikan Islam)

Maka selaku pembimbing, kami berpedapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.pd

NIP. 197203062008012010

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Abdullah Zubaidi

NIM. 14110203

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada seluruh makhluk dan hususnya manusia. Dialah yang meninggikan langit tanpa penyangga apapun dan telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang tak terhingga di dalamnya, sehingga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk yang hidup di dalamnya tanpa terkecuali. Dialaha yang Maha Memberi Petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian akhir berupa skripsi ini dengan judul “Sejarah Pendidikan Islam Di Pulau Jawa Pada Kurun Abad XIII sampai XVI Masehi” dengan baik dan meskipun masih memiliki banyak kekurangannya.

Solawat serta salam terhaturkan pada junjungan seluruh umat manusia Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan bagi manusia serta harapan syafaatnya yang selalu dinantikan dihari akhir nanti.

Penulis menyadari menyadari penulisan skripsi ini masih menemui banyak kesulitan dan berbagai hambatan. Oleh karena itu, berkat bantuan, pengarahan, dan dorongan dari berbagai macam pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruhnya yang telah membantu dalam kepenulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memahami nantinya akan banyak sekali ditemukan kesalahan demi kesalahan yang itu berasal dari

pengetahuan penulis yang masih jauh dari kata faham dan sempurna. Sebab itu, penulis mengharapkan kebaikan pembaca untuk membantu membenarkan melalui berbagai macam cara agar supaya dapat menjadi tulisan yang lebih baik dan benar.

Penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya do'a, dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr.Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan, khususnya PAI angkatan 2014.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai.

Sebagai penutup, penulis berharap agar tulisan ini menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat bagi seluruhnya dan menjadi catatan amal baik.

Malang, 28 Oktober 2018

Abdullah Zubaidi

NIM. 14110203

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

| | | |
|--------|--------------|---------------|
| ا - a | ز - z | ق - q |
| ب - b | س - s | ك - k |
| ت - t | ش - sy | ل - l |
| ث - ts | ص - sh | م - m |
| ج - j | ض - dh | ن - n |
| ح - h | ط - th | و - w |
| خ - kh | ظ - zh | ه - h |
| د - d | ع - ' (ayun) | ء - ' (dalat) |
| ذ - dz | غ - gh | ي - y |
| ر - r | ف - f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

أَي = ay

وَأ = û

يَئ = î

DAFTAR TABEL

- 1.1. Originalitas Penelitian.....
- 1.2. Perkembangan Kehidupan Sosial di Pulau Jawa.
- 1.3. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Masa Lalu di Pulau Jawa
- 1.4. Proses Pembelajaran di Pulau Jawa pada Abad ke-XIII dan XIV.
- 1.5. Pembelajaran di Pulau Jawa pada Abad ke-XIV dan XV M.
- 1.6. Proses Pembelajaran di Pesantren pada Abad ke-XV dan XVI.
- 1.7. Perkembangan Kurikulum di Pulau Jawa pada Abad ke-XIII dan XIV.
- 1.8. Perkembangan Proses Belajar-Mengajar Penduduk Jawa.
- 1.9. Kurikulum Pendidikan di Pedukuhan pada Abad ke-XIII dan XIV.
- 1.10. Kurikulum Pendidikan di Pesantren pada Abad ke-XV dan XVI.



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| COVER | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vi |
| SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| E. Originalitas Penelitian..... | 15 |
| F. Definisi Istilah..... | 16 |
| G. Batasan Masalah | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori | |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam..... | 18 |
| 2. Kurikulum Pendidikan Islam | 20 |
| B. Kerangka Berfikir | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 24 |
| B. Data dan Sumber Data | 25 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| D. Analisis Data..... | 26 |
| E. Prosedur Penelitian | 27 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Perkembangan Pembelajaran di Pulau Jawa Pada Kurun Abad ke-XIII sampai Abad XVI Masehi..... | 29 |
| 1. Pedukuhan | 35 |
| 2. Pesantren | 42 |
| B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pada Kurun Abad ke-XIII sampai abad XVI Masehi..... | 50 |

BAB V PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Perkembangan Pembelajaran di Pulau Jawa Pada Kurun Abad ke-XIII sampai Abad XVI Masehi..... | 65 |
| 1. Pedukuhan | 70 |
| 2. Pesantren | 77 |
| B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pada Kurun Abad ke-XIII sampai abad XVI Masehi..... | 80 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Saran | 98 |

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

ABSTRAK

Zubaidi, Abdullah. 2018. Sejarah Pendidikan Islam di Pulau Jawa Pada Kurun Abad XIII Sampai XVI (Kajian Historis tentang Perkembangan Pendidikan Islam di Pulau Jawa). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Pendidikan yang terjadi melalui interaksi belajar mengajar sudah terjadi jauh sebelum lembaga pendidikan itu terbentuk. Adanya interaksi belajar mengajar masyarakat pada masa lampau dapat dilihat pada benda dan bangunan bersejarah yang telah ditemukan. Pendidikan dilaksanakan secara kultural masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari guna terciptanya sebuah kehidupan yang sejahtera.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui proses belajar mengajar masyarakat pada masa lampau sebelum terbentuknya sebuah lembaga pendidikan. (2) untuk mengetahui apa saja yang diajarkan beserta metode pembelajarannya pada masa lampau yang pada masa ini telah disempurnakan dan diistilahkan dengan kurikulum.

Untuk mencapai penelitian di atas, digunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) yang berisi kutipan-kutipan dari pendapat banyak tokoh dari sumber buku-buku. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kutipan-kutipan pendapat para tokoh yang dikorelasikan sehingga membentuk sebuah pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pendidikan di Indonesia telah berlangsung sejak lama sebelum terbentuknya sebuah lembaga pendidikan, (2) lembaga pendidikan pertama di pulau Jawa berdiri pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yang dinamakan pedukuhan dan khusus mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan Hindu-Budha, (3) pendidikan dikembangkan lagi para penyebar agama Islam melalui akulturasi dan terbentuklah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan bidang keilmuan lebih luas lagi dan dinamakan pesantren, (4) lembaga pendidikan pesantren terus berkembang mengikuti perkembangan zaman hingga saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan kultural, pedukuhan, pesantren.

ABSTRACT

Zubaidi, Abdullah. 2018. History of Islamic Education on Java Island During the XIII to XVI Century (Historical Study of the Development of Islamic Education in Java). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiah and Teacher Training, National Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Education in Indonesia has a very long history. Education that occurs through teaching and learning interactions has occurred long before the educational institution was formed. The interaction of teaching and learning communities in the past can be seen in historical objects and buildings that have been found. Education is carried out culturally by the community in its daily life in order to create a truly life.

The purpose of this study is to: (1) know the learning process of teaching people in the past before the formation of an educational institution. (2) to find out what is taught along with the learning method in the future, which at this time has been refined and termed the curriculum.

To achieve the above research, a library research approach is used which contains quotations from the opinions of many figures from the sources of books. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are quotes from the opinions of the correlated figures so as to form a knowledge.

The results of the study indicate that, (1) education in Indonesia has been going on for a long time before the formation of an educational institution, (2) the first educational institution in Java was established in the heyday of the Majapahit kingdom called dukuh and specifically taught Hindu-Buddhist religious teachings, (3) education was developed by the disseminators of Islam through acculturation and an education body was formed which taught the scientific field more broadly and was called a pesantren, (4) pesantren educational institutions continued to develop in line with the times to date.

Keywords: Cultural, hamlet, pesantren education

المستخلص البحث

الزبيدي ، عبد الله. 2018. تاريخ التربية الإسلامية في جزيرة جاوا خلال القرنين الثالث عشر إلى القرن السادس عشر (دراسة تاريخية لتطور التربية الإسلامية في جاوة). أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم المعلمين ، الجامعة الإسلامية الوطنية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار ، د. عيسى نور وحيوني ، م.

التعليم في إندونيسيا لديه تاريخ طويل جدا. لقد حدث التعليم الذي يحدث من خلال التفاعلات التعليمية والتعلمية قبل وقت طويل من تشكيل المؤسسة التعليمية. يمكن رؤية تفاعل مجتمعات التعليم والتعلم في الماضي في الأشياء التاريخية والمباني التي تم العثور عليها. يتم التعليم بشكل ثقافي من قبل المجتمع في حياتها اليومية من أجل خلق حياة حقيقية. الغرض من هذه الدراسة هو: (1) معرفة العملية التعليمية لتعليم الناس في الماضي قبل تشكيل مؤسسة تعليمية. (2) لمعرفة ما يتم تدريسه جنبا إلى جنب مع طريقة التعلم في المستقبل ، والتي تم في هذا الوقت تنقيح ووصف المناهج الدراسية. لتحقيق البحث أعلاه ، يتم استخدام نهج بحث المكتبة الذي يحتوي على اقتباسات من آراء العديد من الشخصيات من مصادر الكتب. الأداة الرئيسية هي الباحثة بنفسه ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي اقتباسات من آراء الأشكال المترابطة لتشكيل المعرفة. تشير نتائج الدراسة إلى أن (1) التعليم في إندونيسيا مستمر منذ فترة طويلة قبل إنشاء مؤسسة تعليمية ، (2) تأسست أول مؤسسة تعليمية في جاوا في ذروة مملكة ماجاباهيت تدعى فندق وبالتحديد تدريس التعاليم الدينية البوذية الهندوسية ، (3) تم تطوير التعليم من قبل ناشرو الإسلام من خلال الثقافة وتم تشكيل هيئة التعليم التي علمت المجال العلمي على نطاق أوسع وكان يطلق عليها اسم معهد ديني اسلامي ، (4) استمرت المؤسسات التعليمية معهد ديني اسلامي لتطوير جنبا إلى جنب مع العصور حتى الآن.

الكلمات الرئيسية: الثقافة ، هاملت ، التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau-pulau yang membentang jauh dari sabang sampai merauke. Pada setiap pulau memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Sehingga banyak orang yang mengatakan Indonesia merupakan negara kepulauan. Ketika era kejayaan kerajaan majapahit diistilahkan dengan sebutan “*nusantara*” sebelum akhirnya jauh disatukan menjadi “Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Dalam peta geografi modern, Nusantara terletak di persimpangan jalur antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, yang dalam jalur perdagangan tradisional menghubungkan teluk Banggala dan Laut China. Kepulauan Nusantara membentang dari barat ke timur sejauh 5.000 KM dan dari utara keselatan sejauh 2.000 KM yang karena luas wilayahnya sampai terbagi dalam tiga wilayah waktu. Wilayah yang luas itu dihuni oleh lebih dari 300 suku dengan subsuku-subsuku yang varian dan derivat bahasanya.

Dari letak geografis itu, kepulauan Nusantara yang terletak di jalur perdagangan dunia dan ikut andil dalam monopoli perdagangan antar pulau, negara, bahkan dunia. Para pedagang dari berbagai macam asalnya

singgah dan bahkan ada yang menetap di kepulauan Nusantara ini. Selain melakukan transaksi jual-beli barang atau tukar menukar barang dengan barang (barter), pedagang yang datang juga memberikan pengaruh entah itu dalam ranah pakaian, bahasa sehari-hari, gaya hidup, tradisi, cara beragama, hingga model pendidikan dalam mentransformasikan ilmu dari seseorang kepada orang lainnya.

Tercatat dalam sejarah Negara-negara yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat di Nusantara diantaranya adalah Negara China, Negara Yunan-Champa, India, Persia, dan Negara Arab serta setiap Negara memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Khususnya dalam sejarah masuknya Agama Islam ke Nusantara.

Masyarakat hidup dengan bercocok tanam dan sebagai nelayan menggunakan sampan-sampan kecil, cara hidup yang sangat menghormati pada lingkungan sekitar dan kebudayaan setempat itu mereka ajarkan kepada anak turunnnya sebagai cara dalam menghargai warisan para leluhurnya.

Pada kondisi geografis yang lebih dominan berupa lautan, membuat masyarakatnya ahli dalam bidang kelautan. Terbukti pada kurun waktu abad ke-5 M, masyarakat Nusantara sudah dikenal negara sekitar dengan kapal besarnya hingga dapat membuat kapal berukuran besar pada masanya serta sudah bisa menjual kapal-kapal kepada penduduk luar

nusantara². Disisi lain, nusantara dengan hasil buminya yang melimpah ruah hingga dapat mendatangkan negara-negara di Dunia dalam sistem perdagangan.

Dari kondisi sosial masyarakat dan budayanya, dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan yang berlangsung di Nusantara lebih mengarah pada bagaimana cara untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil dari alam sekitar tanpa harus merusaknya. Selain untuk dapat bertahan hidup, pendidikan yang di ajarkan nenek moyang di Nusantara ini juga terkait dengan kerajinan (skill) dalam membuat anyaman dan bertenun, membuat kerajinan perabotan rumah tangga dari batu, besi dan perunggu, hingga diajarkan teknik pembuatan kapal karna kapal merupakan alat transportasi utama pada zaman dahulu.

Aktivitas keseharian penduduk memang sangatlah sederhana. Mulai dari bercocok tanam, mencari ikan di laut, membuat kerajinan tangan dari bambu, dan bersosialisasi kepada masyarakat sekitar seperti layaknya masyarakat. Disela-sela aktivitas itu, masyarakat juga tidak melupakan interaksi mereka kepada nenek moyangnya dengan melakukan upacara-upacara adat maupun sesembahan kepada arwah-arwah leluhurnya.

Penduduk nusantara sudah memprkatekkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya meskipun pada saat itu belum terdapat lembaga pendidikan. Ajaran untuk bersikap sopan santun, saling tolong menolong dan menghargai sesama dan menghormati yang lebih tua. selain

² Agus Sunyoto, *Atlas walisongo*, (Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 13

hubungan sesama manusia, masyarakat juga telah menerapkan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada alam sekitar. Merawat dan menjaga alam sekitar sudah termaktub dalam hukum adat mereka dan tidak akan dapat siapapun yang melanggarnya.

Seiring berjalannya waktu dengan semakin banyaknya para saudagar manca-negara yang bertransaksi di pelabuhan-pelabuhan nusantara, mulai saat itu juga budaya-budaya luar masuk di-kepulauan Nusantara dan khususnya tanah Jawa ini. Selain membawa tradisi sosial dari negri asalnya, keyakinan beragama para saudagar juga mempengaruhi terjadinya perubahan kondisi sosial masyarakat.

Keyakinan atau agama para saudagar yang menyebar luas dan berkembang di kepulauan Nusantara ini adalah agama Hindu dan Budha. Hal ini dapat di lihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaan dan corak bangunan pada masa lampau. Agama Budha yang dibawa seorang bhudhis dapat diterima baik oleh masyarakat Nusantara karna memang ajaran-ajaran yang disampaikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keidupan di masyarakat. Seorang Budhis mengajarkan nilai-nilai keagamaan lewat dukuh. Dukuh merupakan bangunan kecil beralaskan bambu dengan empat buah penyangga dan beratapkan daun lontar tanpa dinding penutupemat sisinya.

Seorang Budhis mengajarkan cara beribadah kepada tuhannya dan nilai-nilai kehidupan disebuah dukuh yang mana langsung

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu ajaran yang mengajarkan bagaimana tatacara seorang hamba dalam beribadah, tatacara dalam bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, kepada guru yang mengajarkan ilmu, dan kepada orang usianya lebih tua³.

Dari hal tersebut, agama Hindu Budha menggeser kepercayaan agama Kapitayan (agama Nusantara) atau ada juga yang menyebutnya dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kerajaan-kerajaan besar di Nusantara juga menggunakan agama Hindu Budha sebagai agama resmi kerajaannya.

Dalam aktivitas jual beli manca negara, pada abad ke-VII Masehi sudah terdapat saudagar beragama Islam yang masuk di Nusantara. Yakni saat kekuasaan Ratu Siimba di kerajaan Kalingga. Namun pada saat itu Islam tidak berkembang dan belum diterima oleh penduduk setempat selama kurang lebih 800 tahun lamanya.

Pada awal abad ke-XI sudah terdapat masyarakat beragama Islam di pesisir utara pantai Jawa, tepatnya di sekitar pesisir pantai Gresik. Dengan bukti ditemukannya sebuah nisan seorang muslim yang bertuliskan nama Siti Fathimah binti Maimun dengan menunjuk pada tahun 475 H atau 1082 M. Nisan tersebut ditemukan di desa Leran kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Dengan bukti ditemukannya nisan tersebut, dapat diketahui bahwa agama Islam sudah mulai masuk di pulau Jawa

³ Agus Sunyoto, *Pesantren Konsep Pendidikan Asli Nusantara*, (artikel, 2014)

melainkan masih berada di daerah pesisir dan belum masuk ke daerah pedalaman.

Proses awal mulai berkembangnya agama Islam di mulai pada awal abad ke-XIV pada masa kerajaan majapahit meskipun sebagian hampir keseluruhan wilayah majapahit masih meragama hindu-budha. Kebebasan yang diberikan Raja Majapahit untuk rakyatnya menganut agama apapun memberikan angin segar bagi proses penyebaran agama Islam di pulau jawa. Proses penyebaran yang terus berkembang hingga runtuhnya kerajaan majapahit di pertengahan abad ke-XIV dan dengan seketika itu juga berdirilah kerajaan Demak yang mana merupakan Islam pertama kali di pulau Jawa yang di pimpin oleh Raden Fatah.

Dimulai pada pertengahan abad ke-15 Masehi, sebuah penyebaran agama atau dakwah yang di pelopori oleh tokoh-tokoh dengan keilmuan tinggi yang berjumlah sembilan orang atau yang sering kita kenal dengan istilah “wali songo” mendakwahkan agama Islam dengan model dakwah akulturasi dan inkulturasi budaya setempat hingga berhasil membuat agama Islam diterima dan menyebar luas di bumi Nusantara.

Atas jasa Wali Songo tersebutlah islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat nusantara dengan jalan damai tanpa adanya pertumpahan darah. Tokoh-tokoh agama Islam itu menyebar luaskan ajaran Islam dengan melalui sistem akulturasi dan asimilasi budaya-budaya setempat

dengan ajaran-ajarannya serta dengan sikap yang ramah dan saling menghargai.

Sistem ataupun konsep dalam menyebar luaskan ajaran Islam sangat beraneka ragam. Mulai dari melakukan pernikahan dengan keluarga kerajaan, lewat kesenian tradisional daerah setempat hingga membangun sebuah pesantren sebagai sebuah tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama dan sosial. Dari berbagai macam cara dalam islamisasi pulau Jawa, pendidikanlah yang menjadi kunci karena lewat pendidikan itu internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dirasakan masyarakat sekitar.

Wali Songo menuturkan nilai-nilai keislaman pada tingkah laku dan tuturkatanya kepada siapapun masyarakat yang ditemui dan lambat laun masyarakat mulai tertarik untuk mengetahui dari ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan itu. Mulailah proses pembelajaran yang dilakukan para wali Songo kepada anak-anak hingga orang tua di surau-surau ataupun di teras halaman rumah masyarakat.

Berawal dari surau atau pedukuhan itu model pendidikan pondok pesantren terbentuk. Model pendidikan Islam yang mendasarkan pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat dan juga disampaikan dengan bahasa sederhana agar semua elemen masyarakat dapat memahaminya.

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam mulai dibangun pada perempat terakhir abad ke-15 yang mana merupakan sebuah bentuk

perpaduan dari konsep pendidikan agama Budha yang berpusat di pedukuhan dan agama kapitayan yang berpusat di padepokan. Dari proses akulturasi inilah konsep pendidikan pesantren bukan merupakan hal baru dan asing di telinga masyarakat Jawa.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali di pulau Jawa yang juga sebagai ujung tombak dalam penyebaran agama Islam. Dasar-dasar nilai keislaman ditanamkan kepada setiap masyarakat yang ingin memeluk agama Islam. Mulai dari mengucap dua kalimat syahadat, belajar melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam yang lainnya.

Konsep pendidikan yang lebih di tekankan pada aspek akhlak dan jiwa sosial telah memberikan dampak yang sangat signifikan. Kebiasaan masyarakat nusantara yang gemar bermabuk-mabukan, berzina, mencuri, dan membunuh dapat sedikit demi sedikit dihilangkan melalui lembaga pendidikan yang ada di dukuh-dukuh hingga pada akhirnya Islam masuk dan melanjutkan konsep pendidikan di pedukuhan itu dengan diberi nuansa keIslaman dan diberi nama *pesantren*.

Pesantren bentukan oleh tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara juga mengadopsi dari budaya-budaya Nusantara untuk menarik minat dari masyarakat sekitar serta dapat menjadikan out put yang berguna di masyarakat. Adapun diantara sekian banyak masyarakat tokoh-tokoh di Nusantara yang lulusan dari pesantren diantaranya adalah Raden Fatah,

Sultan Trenggana, Sultan Adiwijaya, Raja Surakarta, Sultan-sultan Banten, Pangeran Diponegoro, Filsuf Ronggowasio dan masih banyak tokoh-tokoh lainnya.

Ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-qur'an dengan menggunakan bahasa arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa jawa dan ditulis menggunakan tulisan *arab pegon*. Namun meskipun menggunakan sumber-sumber dari bahasa arab, konsep pendidikannya juga mengkaji kitab-kitab dengan tulisan *aksara jawa* seperti kitab-kitab ataupun suluk dari ajaran sosial dan ketauhidan dari tokoh-tokoh kerajaan di Nusantara.

Pendidikan pada masa lampau telah disusun dengan konsep yang begitu baik telah membuat nilai-nilai esensial yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan saat ini. Saat ini kita bisa mengetahui hampir disetiap pelosok-pelosok pedesaan sudah bisa kita temui lembaga pendidikan dan juga di perkotaan yang tampak tak ada henti-hentinya berlombah memajukan lembaga pendidikannya masing-masing hingga semuanya lupa akan esensi dari pendidikan dan seakan-akan lari dari tanggung jawab sosial.

Perkembangan pendidikan Islam diawali dari lembaga pesantren yang mana pesantren menjadi pusat kajian keislaman. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang didirikan Wali Songo untuk mengajarkan ajaran Islam. Ajaran-ajaran yang diajarkan di pesantren meliputi ajaran tentang hubungan seorang hamba kepada tuhan, hubungan hamba kepada

masyarakat sekitar dan hubungan hamba terhadap segala makhluk ciptaan Tuhan.

Ranah pendidikan Islam dalam corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan itu cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Karena menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam⁴. Dalam hal ini, imam Al-Ghazali menekankan pendidikan pada hubungan vertikan antara makhluk dengan Khaliq yang mana dari puncak pemahamannya akan terealisasikan dan tercermin dalam akhlak sosialnya kepada sekitarnya.

Sedangkan Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman⁵. Dengan pemikiran yang lebih luas lagi, pendidikan tidak terkonstuk pada bangunan tempat belajar melainkan dimanapun dalam dilaksanakan pendidikan.

Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 73

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006

Sedangkan disisi yang lain, Pendidikan kita pada hari ini secara kasat mata telah dirasuki oleh mekanisme pasar, mengabdikan pada dunia industri. Tujuan pendidikan yang ideal, sebagaimana yang tertuang dalam cita-cita dan konstitusi kita “mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, berbudi pekerti untuk menjadi insan paripurna” semakin menjauh untuk dicapai rasanya.⁶

Pendidikan kita pada hari ini secara kasat mata telah dirasuki oleh mekanisme pasar, mengabdikan pada dunia industri. Tujuan pendidikan yang ideal, sebagaimana yang tertuang dalam cita-cita dan konstitusi kita “mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, berbudi pekerti untuk menjadi insan paripurna” semakin menjauh untuk dicapai rasanya.⁷

Dari berbagai macam pemahaman terkait pendidikan Islam diatas, dapat diambil garis tengah bahwsanya pendidikan Islam merupakan proses belajar untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang bisa menggunakan akal dan hatinya dengan baik, rohani dan jarmannya, sehingga dapat tercermin sebuah perilaku yang membuat orang disekitar selalu merasa nyaman.

⁶ Desvian Bandarsyah, *Akulturası Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah, Jurnal Studi Keislaman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Profesor Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta, Vol. 1, ISSN 1858-2621, pdf. Hlm. 6.*

⁷ Desvian Bandarsyah, *Akulturası Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah, Jurnal Studi Keislaman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Profesor Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta, Vol. 1, ISSN 1858-2621, pdf. Hlm. 6.*

Nilai yang terkandung dalam kaidah ushul fiqih yang berbunyi “al muhafadho ala al qodimis shalih wal ahdzu bil jadidil aslah” yang artinya menjaga tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi-tradisi baru yang lebih baik. Landasan itu yang dipakai landasan dalam perkembangan pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman.

Pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman juga beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena masyarakat sekitar juga ikut serta dalam pertumbuhan pesantren. Unsur dalam pondok pesantren yang semula meliputi kyai dan ustadz sebagai pendidik, masjid sebagai tempat belajar mengajar, pondok atau bangunan sebagai tempat tinggal santri, dan kitab kunin sebagai buku kajian berkembang dengan ditambahkan kurikulum sebagai bahan acuan dalam mengajar, serta hala-hal penunjang pembelajaran yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam terdapat unsur-unsurya yang termaktup juga dalam unsur-unsur pondok pesantren. Unsur-unsur dalam lembaga pendidikan Islam meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Dari banyaknya perkembangan dalam unsur-unsur pendidikan itulah penelitian ini difokuskan pada perkembangan proses pembelajaran dan perkembangan kurikulum. Pada awal terbentuknya pesantren belum terdapat istilah kurikulum melainkan esensi dari kurikulum telah diterapkan lebih awal sebelum istilah kurikulum sendiri itu muncul. Para kyai punya

standarisasi tersendiri dalam mengajarkan suatu pelajaran terhadap para santri. Pelajaran yang awal kali di ajarkan kepada mereka yakni pelajaran ketauhidan. Tauhid menjadi pelajaran awal karena untuk membentuk keyakinan para murid terhadap Tuhan yang wajib disembah serta ilmu-ilmu terkait keTuhanan.

Setelah ilmu ketauhidan dapat difahami dan keyakinan para murid sudah kuat, murid diajarkan cara-cara dalam beribadah atau bisa disebut dengan ilmu-ilmu fiqih. Suatu cabang ilmu yang membahas tatacara beribadah dengan baik, larangan-larangan dan anjuran-anjuran dalam beribadah. Dalam ilmu fiqih ini juga para peserta didik dapat belajar bagaimana cara bersosial terhadap masyarakat sekitar serta bisa dengan baik menjaga lingkungan sekitar untuk tetap terjaga.

Perkembangan kurikulum ini juga bisa dilihat dari masuknya pelajaran-pelajaran umum. Yang semula di pesantren hanya fokus pada pelajaran-pelajaran agama lambat laun dimasuki oleh pelajaran umum, hal itu tak bisa dipungkiri karena pesantren juga harus mengikuti perkembangan zaman dan tidak kolot.

Kurikulum pendidikan merupakan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu periode pembelajaran atau satu tingkatan pembelajaran. Penyebutan kurikulum padalm dunia pendidikan barulah dimulai pada abad ke-20. Ulama' atau kyai pada masa pendidikan era

dahulu belum mengenal istilah ini serta tidak terdapat periodisasi dalam pendidikan seperti yang diterapkan di Indonesia kali ini.

Acuan pembelajaran pada era lalu hanyalah tingkat pemahaman peserta didik, jikalau seorang guru sudah menganggap muridnya sudah memahami pelajaran, maka secara priogratis guru tersebut untuk meningkatkan pelajarannya. Jadi dalam pembelajaran murid harus faham betul dan dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata apa yang telah di pelajari.

Dari hal inilah, sebuah penelitian terkait perkembangan pendidikan pada sisi proses pembelajaran dan perkembangan kurikulum yang berlaku dalam pendidikan Islam di pulau Jawa pada era abad ke-XIII hingga abad ke XVI. Melalui kajian historis tentang sejarah konsep pendidikan yang dimulai sejak abad ke XII-XVI diharapkan kita dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan bagaimana konsep pendidikan yang telah dilaksanakan nenek moyang bangsa ini hingga pada masa lalu dapat menjadikan lulusan-lulusan pendidikan yang hebat dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan bangsa negara serta membentuk karakter bangsa yang hebat dan masyarakatnya dapat hidup sejahtera.

B. Rumusan masalah

Pendidikan Islam sekaligus dengan perkembangannya di pulau Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang. Pendidikan yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita harusnya dapat dilestarikan dan di

aplikasikan dalam kehidupan saat ini. Dari luasnya pembahasan terkait pendidikan dan perkembangannya pendidikan Islam di pulau Jawa, peneliti mendasarkan penelitiannya pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran di Pulau Jawa pada kurun abad ke XIII-XVI Masehi?
2. Bagaimana perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Pulau Jawa pada kurun abad ke XIII-XVI Masehi?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan pendidikan Islam di Pulau Jawa pada kurun abad ke XIII-XVI M.
2. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan kurikulum dalam pendidikan Islam di Pulau Jawa pada kurun abad ke XIII-XVI M.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengetahui dan memahamkan kembali perkembangan pendidikan yang telah di ajarkan oleh pendahulu-pendahulu kita serta sebagai dasar dari pendidikan yang sekarang.

2. Manfaat praktis

Sebagai pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat secara umum dan juga masyarakat yang berkecimpung dalam bidang pendidikan secara hususnya.

E. Originalitas penelitian

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian:

| no | Nama, penerbit, judul, Bentuk, tahun. | Persamaan | Perbedaan | Orisinilitas penelitian |
|----|--|---|--|--|
| 1. | Bamabang Suhermanto, Konsep pendidikan yang dimulai dari hal-hal kecil dan mendasar serta di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan suatu pendidikan lebih berarti dalam kehidupan sosial di masyarakat, skripsi, 2008. | Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang konsep pendidikan yang telah di kembangkan oleh ulama'-ulama' (wali songo) yang menyebarkan Islam dengan model pendidikan akhlak. | Konsep pendidikan Islam telah berlangsung sejak sebelum datangnya ulama'-ulama' (wali songo) yang mana telah diajarkan oleh nenek moyang di pulau jawa entah itu yang telah menganut kepercayaan animisme-dinamisme ataupun agama Hindu dan Budha. | Penelitian ini menfokuskan pada perodesasi konsep pendidikan sejak abad ke-XIII yang mana mayoritas masih belum menganut agama Islam sampai mayoritas masyarakat sudah menganut agama Islam di abad ke-XVI . |
| 2. | Fatimatuz Zuhro', Konsep pendidikan yang dimulai dari hal-hal kecil dan mendasar serta di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan suatu pendidikan lebih berarti dalam kehidupan sosial di masyarakat, skripsi, 2014. | Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam membahas konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada etika dan karakteristik peserta didik. | konsep pendidikan Islam telah mengalami perubahan melihat kondisi sosial masyarakatnya, adapun dalam setiap perodesasi pendidikan memiliki konsep yang berbeda dengan tokoh yang berbeda. | Konsep pendidikan yang telah di ajarkan oleh nenek moyang kita di pulau jawa sejak bertahun-tahun lamanya hingga dapat membentuk karakter masyarakat yang kuat serta nilai etika yang tinggi anantara individu satu dengan yang lainnya dan juga dengan alam sekitarnya. |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| 3. | Lasmin, konsep pendidikan Islam K.H. ahmad dahlan, skripsi, 2014 | Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam membahas konsep pendidikan yang meliputi akhlak dan sosial | konsep yang di kembangkan oleh K.H ahmad dahlan merupakan konsep pendidikan modern dengan memadukan anantara pendidikan setempat dengan pendidikan yang telah di bawa pada era kolonial. | Originalitas dari konsep pendidikan yang telah dikembangkan oleh nenek moyang kita dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebelum akhirnya kemasukan konsep pendidikan dari budaya barat. |
|----|--|--|--|---|

F. Definisi istilah

Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam adalah suatu proses educatif yang mengarah terbentuknya akhlak atau kepribadian.⁸

G. Batasan Masalah

Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang, dan pastinya segala sesuatu itu memiliki sejarahnya masing-masing. Adapun diantara sejarah-sejarah yang dimiliki Pulau Jawa yakni sejarah terkait perkembangan pendidikan Islam di pulau Jawa.

Pendidikan Islam di Pulau Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini terdapat batasan pembahasan yang mana sejarah pendidikan di pulau Jawa pada kurun waktu

⁸ Ranayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 4.

abad ke-XIII hingga abad ke-XVI pada aspek perkembangan pembelajaran dan perkembangan kurikulum pendidikan Islam saja karena peneliti masih merasa belum mampu jikalau harus membahas sejarah perkembangan pendidikan di pulau jawa pada masa lampau hingga saat ini.

H. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai system penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dari garis-garis besar ini, maka kami tulis sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini memberikan gambaran secara global yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah judul skripsi agar dukungannya kuat dan lebih jelas.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan usaha untuk membentuk manusia supaya dapat memahami ajaran islam yang benar dan mampu menghayati serta mengamalkan agar dapat mewujudkan kesejahteraan hidup bagi setiap umat muslim baik ketika hidup didunia maupun ketika hidup diakhirat kelak.

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan islam kadang-kadang disebut at-ta’lim. At-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan”pengajaran”, ia kadang disebut at-ta’dib. At-Ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan menurut al- Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadha as shibyan*. Dalam leksiologi Al-Quran dan As-Sunah tidak ditemukan istilah at-tarbiyah, namun beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.⁹

Pengertian pendidikan islam secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam sebagai suatu sistem keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks islam inheren dalam konotasi istilah

⁹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014) hlm. 3.

“*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain: “formal”, “informal” dan “nonformal”.

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang luas serta, dalam rangka mencapai kesempurnaannya, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam khazanah keagamaan dikenal ungkapan *Minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian hingga liang lahad atau pendidikan seumur hidup), sebagaimana dikenal pula pernyataan ilmu kepada peserta didik: “Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku punyai.”¹⁰

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) terdapat penjelasan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedang mendidik diartikan dengan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Secara terminologis, pengertian pendidikan yang terdapat dalam Ensiklopedia Pendidikan mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. XXIX, h. 272

keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah¹¹.

Dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹².

Sedangkan pengertian pendidikan menurut istilah Psikologi adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Adanya kata pengajaran ini berarti ada suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang disebut dengan belajar.

B. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish¹³. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum

¹¹ Baihaqi A.K. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003, Cet. Ke-3, h. 1

¹² UU RI No. 20, Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI No.14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007, Cet. I, h. 2.

¹³ Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 230

dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran dalam suatu perguruan.

Kosakata Kurikulum telah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran¹⁴. Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah SWT tercapai sebaik mungkin potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani.

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan kurikuler

¹⁴ Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group hal. 121

yang tidak formal. Kegiatan kurikuler yang tidak formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler¹⁵.

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar¹⁶.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kulikuler dan kegiatan belajar ekstrakulikuler dan kokulikuler. Kegiatan kulikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari pelajaran wajib, sedangkan kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktik kimia, fisika atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah misalnya, dipandang mereka sebagai kakulikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Apabila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olahraga, maka yang ini disebut kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakulikuler).

¹⁵ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. IV, h. 5.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang actual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman benar itulah kurikulum.

Atas dasar ini, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar¹⁷.

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam juga memiliki kurikulum yang menjadi bahan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 163-164.

Berdasarkan pengertian yang sudah diketahui bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan-laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu¹⁸.

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian ini merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan ‘jawaban sementara’ dari masalah yang ditentukan di awal sebelum penelitian ditinjaulanjuti.

Dengan kata lain, penelitian ini merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk penelitian kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lainnya. Pada hakikatnya data yang di peroleh dari

¹⁸ M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

penelitian kepustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

B. Data dan sumber data

1. Sumber primer: kitab Atlas Wali Songo karya Agus sunyoto
2. Sumber sekunder:
 - a. buku tradisi pesantren karya Zamakhsari Dhofier
 - b. Buku sejarah pendidikan Islam karya Dra. Zuhairini, dkk
 - c. Buku sejarah pendidikan Islam karya Dr. H. Iskandar Engku, M.A, dan Siti Zubaidah, M.Ag.
 - d. Buku sejarah pendidikan Islam karya H. M. As'ad Thoha
 - e. Buku syaikh abdul jalil jilid ke-1 karya Agus Sunyoto
 - f. Buku syaikh abdul jalil jilid ke-2 karya Agus Sunyoto
 - g. Buku pendidikan yang memiskinkan karya Darmaningtyas

C. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan jenis yang digunakan oleh peneliti, maka teknik pengumpulan data yang tepat bagi penelitian library research adalah dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dll. Langkah ini biasanya juga disebut dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metodologi dokumentasi adalah mencari hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data dapat menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan di pulau jawa pada kurun

abad ke XIII sampai XVI Masehi dari berbagai macam sumber yang terdapat relevansinya satu sama lain.

D. Analisis data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari penelitian ini, maka teknik analisa data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah analisa isi. Weber sebagaimana yang dikutip oleh Sujono dan Abdurrahman mengatakan bahwa analisa ini merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

Analisis isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang salah dari sebuah buku atau kitab yang menerangkan konsep pendidikan Islam di Pulau Jawa. Adapun langkah-langkahnya dengan menyeleksi teks yang akan di teliti, menyusun item yang spesifik, melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan. Selain itu untuk mempermudah menyimpulkan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode yang di anggap perlu. Yaitu:

1. Metode deduksi

Metode merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat umum kepada pemaknaan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari satu pendapat yang bersifat umum diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode induksi

Metode merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat khusus kepada pemaknaan yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari satu pendapat yang bersifat khusus diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat umum.

3. Metode komparasi

Metode ini dilakukan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide-ide sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

E. Prosedur penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia merupakan sekaligus pelaksana, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor hasilnya¹⁹

Imron arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, dimana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuisisioner. Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliiian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka cipta, Yogyakarta, 1998), hlm. 31.

tugas peneliti instrumen.²⁰ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, yang terdapat pada Buku Bagian Pertama Pendidikan dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana lapangan yang bersinggungan langsung dengan rumusan masalah serta apapun hal yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Selain itu juga peneliti merencanakan instrumen-instrumen dalam melakukan penelitian hingga tercapainya sebuah penelitian yang baik dan benar.

Peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang memiliki keterangan terkait tema penelitian serta pembahasan dalam penelitian, setelah terkumpul, peneliti melakukan analisis serta menerka menafsirkan dari sebuah sumber data hingga berbentuk sebuah hasil penelitian.

Dalam prosedur penelitian ini, peneliti juga menuangkan hasil pemikiran-pemikirannya dengan didukung oleh sumber pemikiran yang jelas oleh para tokoh atau memberikan pola pemikiran baru dengan sudut pandang baru yang mana akan dikonsumsi oleh khalayak umum.

²⁰ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang, kalimasahada, 1996), hlm. 82.

BAB IV

Paparan Data dan Hasil Penelitian

A. Perkembangan proses pembelajaran di pulau Jawa

Sejarah pendidikan di Indonesia khususnya di pulau Jawa memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejak awal abad, pendidikan di Indonesia telah berkembang dari apa saja yang telah di turunkan oleh nenek moyang ataupun hasil pengaruh dari negara-negara sekitar yang masuk di Indonesia.

Pengaruh-pengaruh dari budaya luar mulai dari hal-hal sederhana yang menyangkut dalam kegiatan sehari-hari, atribut ataupun peralatan rumah tangga, sampai bahkan juga menyangkut tentang keyakinan beragama. Masyarakat menerima pengaruh-pengaruh budaya luar itu tidak semerta-merta melainkan melalui proses yang sangat lama, hal itu diyakini karena nilai-nilai dari ajaran yang diwariskan nenek moyang begitu kental dan sudah mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat penghuni pulau Jawa.

Catatan-catatan pertama teks-teks Cina seperti Funan dan Lin-yi mulai muncul, dan nama Jawa mulai disebut pada abad ke-5 masehi. Penguasa Cina menyebut penduduk yang tinggal di laut selatan dengan istilah “bangsa-bangsa Kun Lun” yang bermakna penduduk maritim di Asia

Tenggara”, yang menguasai teknik-teknik kemaritiman tinggi²¹. Karena letak geografis yang memiliki lautan sangat luas, maka keahlian untuk membuat kapal sudah dimiliki penduduk sejak zaman dahulu. Begitu juga tentang cara bercocok-tanam dan berburu hewan. Pulau Jawa yang dianugrahi kekayaan alam tinggi membuat penduduknya sangat memahami lebih dulu dibandingkan negara-negara tetangga tentang segala hal untuk bagaimana cara mengolah dan merawat tanah dengan baik.

Jikalau seperti yang sudah dicontohkan diatas dikorelasikan dengan dunia pendidikan, maka pendidikan telah berlangsung di pulau Jawa sudah sejak dahulu kala. Pembelajaran tentang hal-hal yang menyangkut langsung dalam kehidupan sehari-hari telah di ajarkan turun menurun dimanapun dan kapanpun atau dengan bahasa lain bisa juga dikatakan pembelajaran yang tidak terikat pada tempat dan waktu.

Proses pembelajaran di pulau Jawa berlangsung secara apa adanya. Dimana dalam praktek pembelajaran tidak terikat dengan tempat dan waktu serta materi pelajaran hanyalah difokuskan pada bagaimana cara untuk dapat bertahan hidup dengan baik dan dapat bermanfaat pada semua makhluk di sekitar. Pembelajaran nilai-nilai kehidupan menjadi pelajaran utama dan harus diajarkan kepada siapapun dan dimanapun agar kondisi alam dan hubungan sosial dapat berjalan dengan baik.

Keberlangsungan kehidupan masyarakat di pulau Jawa pada zaman lalu hidup pada wilayah kerajaan-kerajaan. Setiap wilayah terakomodir pada

²¹ Agus Sunyoto, *Op. Cit*, hlm 20.

suatu wilayah teritorial kerajaan tertentu. Keberlangsungan hidup dimasyarakat memiliki ciri khas masing-masing yang mana hal itu juga menjadi corak pada masing-masing kerajaan yang ada di pulau Jawa.

Pendidikan di pulau Jawa pada kurun abad ke-XIII sampai XVI memang sangatlah panjang. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui bagaimana kehidupan pada masa lampau dan keberlangsungan proses belajar mengajar, dapat kita amati perkembangannya dari tabel berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan di pulau Jawa:

| no | Kurun Abad | Kerajaan Besar yang Berkuasa | Sisa Peninggalan | Mata Pencaharian Penduduk | Proses Pendidikan |
|----|------------|--|--|--|--|
| 1 | Abad 13 | Singasari (1222-1293) Majapahit (1293-1473) | 1. Candi 2. Prasasti 3. Benda pusaka | 1. Bercocok tanam 2. Berburu 3. Mencari ikan 4. Berdagang | 1. Pendidikan kultural |
| 2 | Abad 14 | Majapahit (1293-1478) | 1- Candi 2- Prasasti 3- Benda pusaka 4- Saluran perairan 5- Naskah/serat | 1. Bercocok tanam 2. Berburu 3. Mencari ikan 4. Berdagang 5. Membuat patung 6. Mengukir | 1. Pendidikan kultural 2. Pedukuhan 3. Pesantren |
| 3 | Abad 15 | Majapahit (1293-1478) Demak (1478- | 1. Candi 2. Prasasti 3. Benda pusaka 4. Saluran perairan 5. Naskah/serat | 1. Bercocok tanam 2. Berburu 3. Mencari ikan 4. Berdagang 5. Membuat patung 6. Mengukir | 1. Pendidikan kultural 2. Pedukuhan 3. Pesantren |

| | | | | | |
|---|---------|---|--|---|--|
| 4 | Abad 16 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Demak (1478-1554) 2. Pajang (1549-1587) 3. Mataram Islam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Prasasti 2. Benda pusaka 3. Naskah/serat 4. Masjid | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bercocok tanam 2. Mencari ikan 3. Berdagang 4. Mengukir | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan kultural 2. Pesantren |
|---|---------|---|--|---|--|

Dari tabel di atas, secara sederhana perkembangan kehidupan masyarakat yang ada di pulau Jawa dapat kita ketahui. Adapaun setiap interaksi yang ada di masyarakat merupakan salah satu bentuk dari sebuah pendidikan secara luas seperti yang telah tertera dalam undang-undang No 20 tahun 2003.

Dalam undang-undang disebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²².

Dengan kita mengambil arti pendidikan secara luas, kita pula dapat mengetahui proses pendidikan secara kultural yang pada masa lalu sudah dilaksanakan oleh penduduk yang hidup di kepulauan Jawa meskipun secara struktural belum terdapat sebuah lembaga pendidikan.

Pada kurun abad ke-XIII, kerajaan Singosari merupakan kerajaan besar di pulau Jawa setelah takluknya kerajaan Daha yang berpusat di Kediri dan dipindahkan ke Singhasari. Kerajaan yang di dirikan pada tahun

²² UU RI No. 20, Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* dan UU RI No.14 Th. 2005 tentang guru dan dosen, Jakarta: Visimedia, 2007, Cet. I, h. 2.

1222 dengan menjadikan Ken Arok sebagai raja pertama ini bercorakkan agama Hindu-Budha. Pada kejayaan kerajaan Singhasari ini, menjadi kerajaan awal yang mengalihkan wawasannya ke luar Jawa, ekspedisi pamalayu di Sumatra dan penaklukan wilayah Bali menjadi upaya dalam melakukan ekspansi ke luar Jawa guna menunjukkan eksistensi sebuah kerajaan.

Namun kerajaan Singasari ini tak berlangsung lama. Ketika tahun 1299 kerajaan Singhasari yang sedang fokus menghadapi pemberontakan dari kerajaan mongol tiba-tiba diserang oleh Jayakatwang hingga membuat kerajaan Singhasari hancur. Sisa-sisa kerajaan Singhasari saat ini dapat dilihat pada candi-candi di Malang serta atribut-atribut kerajaan lainnya di museum.

Proses belajar mengajar yang terjadi dimasyarakat dilaksanakan dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Mulai dari interaksi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pemburu, maupun para pedagang. Tempat berlangsungnya proses belajar mengajar pun dilaksanakan sesuai dengan tempatnya masing-masing dari setiap profesi. Kegiatan masyarakat yang sesuai dengan bidang keahliannya itu biasanya diakhiri ketika menjelang sore hari dan kembali ke rumahnya masing-masing di pedesaan. Disaat inilah pertukaran pengetahuan saling masyarakat dari berbagai macam profesi dilaksanakan di halaman-halaman rumah penduduk atau di pos tempat berkumpulnya para warga.

Anak-anak kecil juga beraktifitas di sore hari untuk bermain dengan teman sebayanya setelah seharian membantu pekerjaan orang tuanya. Permainan-permainan yang dilaksanakan oleh anak-anak tentunya tidak lepas dari pengawasan orang dewasa sehingga dapat langsung menegur jika terjadi kesalahan yang dilakukan tatkala bermain.

Pendidikan tentang nilai-nilai sosial yang bersifat kultural inilah yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan dan dilakukan pada setiap harinya. Pada saat-saat tertentu ketika salah seorang penduduk memerlukan bantuan atau sedang terjadi kesusahan akan langsung dibantu oleh penduduk disekitarnya dengan suka-rela. Nilai kebersamaan dan saling menghargai antar sesama sangatlah tercermin dari kehidupan masyarakat.

Kehidupan seperti ini beda dengan kehidupan yang berada di tingkat kerajaan. pada setiap harinya pihak kerajaan pastinya disibukkan dengan mengurus apa saja yang menjadi tugas untuk menjadikan masyarakat dapat hidup damai. Seorang raja tentunya memiliki bawahan untuk mengisi setiap bidang guna membantu seorang raja dalam mengatur kesejahteraan dan keamanan pada wilayah kekuasaannya

Pada abad ke-XIII akhir, tepatnya tahun 1293 Raden Wijaya membuat sebuah kerajaan yang diberi nama Majapahit. Nama yang diambil dari nama buah-buahan yang banyak tumbuh di daerah itu. Buah itu bernama buah “maja” yang memiliki rasa pahit. Dari situlah nama dari

kerajaan diambil. Kerajaan Majapahit sebagai penerus dari kerajaan Singasari yang mengalami keruntuhan.

Dalam kitab pararaton dan negarakertagama dikisahkan keturunan dari kerajaan singasari bernama Raden Wijaya yang masih hidup membalaskan dendam atas kekalahan kerajaan dengan meminta bantuan dari pasukan Mongol hingga mencapai kemenangan. Setelah peperangan, Raden Wijaya pergi ke salah satu tempat di daerah Trowulan Mojokerto. Raden Wijaya memulai kehiduoan baru dengan membentuk perkampungan-perkampungan penduduk dan memanfaatkan hasil bumi untuk dapat berlangsung hidup.

Pada abad ke-XIV kerajaan Majapahit berkembang pesat dan pada puncak kejayaannya ketika dipimpin oleh raja yang bernama Hayam Wuruk dengan seorang patih bernama Gajah Mada. Mada masa keemasannya, kerajaan Majapahit hingga dapat memperluas wilayah kerajaan yang di istilahkan dengan sebutan “nusantara”. Perkembangan di bidang lain juga tampak dalam hal pertahanan, armada laut, bahkan juga dalam bidang keilmuan yang berhasil menyusun berbagai macam kitab yang mana salah satunya kitab tentang undang-undang kerajaan, kitab sejarah raja-raja di pulau Jawa dan juga kitab yang menjelaskan terkait tingkah laku seorang wiku dalam mencapai jalan spiritual agama.

Kerajaan yang masih menganut agama Hindu-Budha ini memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Sistem pemerintahan yang dibangun

tentunya dengan kualitas yang bagus hingga dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan. Meskipun masih berkeyakinan Hindu-Budha, kerajaan Majapahit memiliki tingkat toleransi yang tinggi dikarenakan dapat menerima keyakinan apapun yang berkembang asalkan tidak sampai melanggar hukum sosial kebudayaan dalam penyebaran agamanya.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada masa ini juga mengalami perkembangan. Pendidikan yang semula masih tentang mata pencaharian para penduduk kini telah berkembang hingga dapat menciptakan terobosan-terobosan baru guna mempermudah kehidupan masyarakat. Seperti pembangunan saluran air yang difungsikan agar lahan perkebunan milik warga yang letaknya jauh dari mata air dapat terairi dengan baik serta pada saat musim hujan tiba tidak dikhawatirkan terjadinya banjir karena air sudah dapat mengalir dengan lancar.

Selain itu, pembuatan jalur perairan ini juga dapat difungsikan untuk dapat dilintasi sampan berukuran sedang guna mempermudah membawa hasil bumi warga untuk dibawa ke tempat penjualannya. Karena pada masa lalu sistem transportasi darat masih begitu minim, masyarakat membawa hasil buminya menggunakan jalur sungai hingga menuju ke dermaga tempat berlabunya kapal-kapal besar milik pedagang antar negara. Dengan ini masyarakat lebih mudah untuk melakukan transaksi jual beli.

Kegiatan proses belajar mengajar pada nilai-nilai kesenian juga dikembangkan pada abad-abad ini. Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan nilai seni yang tinggi mencerminkan keahlian penduduknya dalam bidang kesenian. Ketika kita berkunjung ke museum Majapahit, kita dapat menyaksikan ukiran di setiap benda yang sering kita temui sehari-hari, diantaranya ukiran yang ada di pintu, dinding, tiang, kursi, tempat lampu, tungku untuk memasak, saluran air, dan perabotan rumah tangga lainnya.

Pembelajaran yang diajarkan kepada generasi penerusnya berlangsung secara kultural dalam interaksi setiap penduduk. Pembelajaran pada kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai warisan leluhur dan perkembangan kehidupan diajarkan pada generasi penerus untuk tetap menjaga kebudayaan yang ada. Setiap kerajaan baik itu Singasari maupun Majapahit ataupun kerajaan lainnya tak dapat melepaskan kehidupan sosial masyarakatnya tanpa dibekali sebuah pengetahuan-pengetahuan.

Kerajaan Majapahit juga terjadi pengembangan pada sektor pendidikan. Pendidikan kepada seorang wiku (penganut ajaran Syiwa-Budha) dilaksanakan pada tempat khusus yang dinamakan “pedukuhan”. Pedukuhan yang merupakan lembaga pendidikan bagi penganut agama Hindu-Budha bertugas mendidik para muridnya untuk dapat mengetahui secara mendalam terhadap pokok-pokok ajaran agama. Baik itu yang hubungannya antara makhluk dengan penciptanya, dengan alam sekitar, dengan manusia lain, ataupun dengan dirinya sendiri.

Bukti sejarah menemukan sebuah buku karya kerajaan Majapahit yang menjelaskan bagaimana sayogyanya tingkah laku dan pelajaran apa saja yang dilaksanakan di sebuah pedukuhan. Pedukuhan menjadi sebuah tempat untuk berlangsungnya proses belajar antara siswa dengan gurunya yang secara khusus mempelajari tentang pelajaran Hindu-Budha. Untuk lebih jelasnya bagaimana sebuah pedukuhan, akan ada penjelasan tersendiri dengan lebih luas.

Di abad ke-XIV juga telah terdapat seseorang yang sudah memeluk agama Islam. Akan tetapi karena masih kuatnya keyakinan masyarakat untuk memeluk agama Hindu-Budha membuat agama Islam belum bisa diterima dan diikuti oleh masyarakat. Agama Islam pada abad ini tidak mengalami berkembang dan hanya perseorangan saja yang diketahui mengikut kepercayaan agama islam.

Perkembangan agama Islam dilanjutkan pada abad ke-XV ketika menjelang akhir kepemimpinan kerajaan majapahit yang mana dibawakan oleh para ulama' dengan tujuan khusus untuk mempersebarakan agama Islam di pulau Jawa. Metode dakwah yang dilakukan para ulama' selalu menyesuaikan situasi dan kondisi tempat melakukan dakwah.

Berbagai macam strategi dilakukan oleh para penyebar agama Islam. Diantara strategi yang digunakan melalui perdagangan, perkawinan dengan keluarga penguasa, dan pendidikan. Melalui strategi dakwah di bidang pendidikan, ternyata dirasa efektif dan cocok oleh masyarakat. Pendidikan

merupakan wahana pelaksanaan dakwah Islamiyah dengan cara-cara yang lebih khusus, terorganisir, sistematis dan teratur. Karena itu, dimanapun ada komunitas muslim, disana pasti ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada²³. Oleh sebab itu, dalam membaca sejarah perkembangan pembelajaran pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan juga dengan sejarah berkembangnya agama Islam.

Pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa dirasa sangat berhasil, karena dalam hal ini menjadikan masyarakat lebih memahami bagaimana dalam berhubungan kepada Sang Pencipta, berhubungan kepada sesama manusia, dan juga berhubungan dengan alam sekitar yang baik.

Sejarah pendidikan di Indonesia dengan model pesantren berlangsung sejak awal masuk dan berkembangnya Islam, sehingga usianya pun sama tuanya dengan agama Islam di Indonesia²⁴. Proses islamisasi di pulau Jawa berlangsung secara damai, dengan cara-cara yang bijaksana, lemah-lembut, dan tanpa kekerasan. Pada taraf permulaan saluran islamisasi adalah perdagangan. Lalu lintas perdagangan melalui selat Malaka yang diwarnai oleh pedagang dari manca negara mewarnai kehidupan penduduk di pulau Jawa.

²³ H. M. Asad toha, sejarah pendidikan Islam, PT. Pustaka Insan madani, hal. 159

²⁴ Yunus, 1985; 6

Pada abad ke-XVI Pengembangan luasan model pendidikan pesantren di pulau Jawa dilaksanakan oleh para ulama' yang menyebar luaskan agama Islam. Pesantren sebagai pusat pengembangan agama juga tetap mempertahankan model pendidikan lama yang berkembang di pedukuhan karena kondisi penduduk akan lebih dapat menerima dan menolak terhadap sesuatu yang bersifat baru.

Bergantinya kerajaan Majapahit menjadi kerajaan Demak menjadi penggerak dakwah Wali Songo untuk membangun pondok pesantren di setiap daerah-daerah yangmana tentunya agar semakin menyebar luasnya ajaran Islam. Islamisasi pulau Jawa berkembang pesat pada abad ini melalui pondok pesantren.

Secara sederhana, kita dapat memahami sejarah pendidikan di pulau Jawa yang dimulai dari masyarakat masih menganut agama Hindu-Budha sebelum akhirnya mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Untuk mengetahui lembaga pendidikan tersebut, uraian berikut ini akna mencoba mendeskripsikan secara rinci dalam model pendidikan melalui pedukuhan dan pesantren..

1. Pedukuhan

Kerajaan Majapahit berdiri pada tahun 1293. Pada era ini corak kerajaan dan masyarakat menganut kepercayaan Hindu-Budha. Hal itu tercermin dari corak-corak atribut kerajaannya.

Pada era ini, masyarakat hidup dengan bertani sebagai mata pencaharian utama. Oleh sebab itu, pada masa itu masyarakat sudah dapat membuat saluran irigasi dengan baik guna mengairi persawahan milik masyarakat. Perairan atau saluran irigasi yang dirasa sangat penting untuk meminimalisir kekeringan pada saat musim kemarau dan mencegah terjadinya banjir saat musim hujan tiba.

Selain saluran irigasi menuju persawahan milik warga, dibangun juga kolam besar yang diberi nama “kolam segaran” difungsikan untuk tempat penampungan air ataupun sebagai hulu dari saluran irigasi yang menuju ke persawahan sekitar. Kolam yang berpusat dekat dengan pusat kerajaan Majapahit itu menurut warga sekitar juga difungsikan untuk kebutuhan rumah tangga kerajaan seperti mencuci, memasak, dan sebagainya.

Kerajaan Majapahit juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai kesenian yang tinggi. Masyarakat juga pandai mengukir, membuat patung, melukis, dan kesenian-kesenian lainnya. Untuk melihat seni ukir yang indah itu, kita dapat melihatnya langsung di museum Majapahit yang terletak di daerah Trowulan Mojokerto atau juga di museum pusat di Jakarta. Disitu kita dapat melihat langsung kayu yang lengkap dengan ukiran sesuai dengan tata letaknya. Ukiran-ukiran itu menjadi sebuah hiasan pada gerbang kerajaan, pintu ke kerajaan, dinding, kursi, tiang, tempat lampu, dan bahkan pada tungku untuk memasak. Tingkat keahlian mengukir yang tinggi sudah dimiliki oleh masyarakat sejak masa lampau.

Masyarakat yang tinggal di gubuk-gubuk kecil dengan ber dinding kayu dan beratap dedaunan yang sudah disulam rapi menjadi tempat hunian yang sangat nyaman. Pada setiap komunitas penduduk, selalu terdapat sebuah bangunan lebar yang disetiap sisinya tak ber dinding dan hanya terdapat tiang penyangga atapnya saja. Bangunan itu dinamakan surau atau dukuh. Sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat, tempat mencari solusi dari masalah sosial kemasyarakatan, tempat belajar, hingga dijadikan juga tempat untuk memperdalam ajaran-ajaran keagamaan.

Pada pagi hari para penduduk beraktifitas sesuai mata pencahariannya agar dapat tetap berlangsung hidup dan tidak merepotkan masyarakat sekitarnya. Mulau dari bertani, mengukir, membuat patung, bertenun, berdagang hingga berburu. Itu semua mereka laksanakan sejak matahari terbit hingga menjelang sore hari.

Pada malam harinya masyarakat hususnya anak-anak menuju ke surau untuk belajar bersama. Anak-anak dikenalkan pada adat kebudayaan setempat, cerita-cerita tentang nenek moyangnya(pendahulunya), serta juga diajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti gotong-royong, saling menghormati, dan sebagainya. Hal itu dilaksanakan guna tetap menjaga dan memelihara adat istiadat dengan baik.

Pada waktu-waktu tertentu, pedukuhan dijadikan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan kegiatan adat, bermusyawarah untuk

menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat dan bahkan untuk membahas keamanan setempat atau mempersiapkan strategi ketika akan terjadi peperangan.

Disisi lain, dalam penganut agama Hindu-Budha, pedukuhan difungsikan untuk mendidik seorang wiku (orang yang melakukan laku spiritual keagamaan). Seorang wiku diajarkan ajaran-ajaran keagamaan baik dalam hal pengetahuan maupun laku keagamaan. Pemuka agama memiliki otoritas penuh untuk mendidik setiap wiku guna dapat menjadi pemeluk agama yang baik dan bermanfaat pada lingkungan sekitar.

Pedukuhan menjadi lembaga pendidikan keagamaan pertama meskipun pada masa itu juga masih dominan pendidikan bersifat kultural. Pada masa lalu sesuatu yang bersifat kultural lebih mudah diterima dimasyarakat karena dirasa sejalan lurus dengan nilai-nilai warisan nenek-moyangnya. Pedukuhan menjadi tempat belajarnya seorang murid terhadap seorang Rishi untuk mendalami ilmu tentang olah jiwa agar dapat tercerahkan kepada Sang pencipta. Dalam hal ini, terdapat kitab yang bernama *Catur Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Maharaja Majapahit²⁵

Pada salah satu kitab di era kerajaan Majapahit, terdapat sebuah kitab yang mengatur tingkah laku seorang wiku di pedukuhan yang menuntut pengetahuan yang disebut gurubakti dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru

²⁵ Agus Sunyoto, *Syaikh Siti Jenar*, Mizan, Bandung, hlm. 80

rohaninya²⁶. Naskah-naskah kuno berbahasa Kawi yang berjudul *Silakrama*, *Tingkahing Wiku*, dan *Wratisasana* yang berasal dari era Majapahit, yang membuat tatakrama yang mengatur para siswa disebut dukuh dalam menuntut pengetahuan, mengajarkan bahwa yang disebut *gurubakti* adalah tatakrama yang berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya.

Para siswa dalam tatakrama itu, misal, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *silakrama* mencakup tiga guru (*triguruh*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan ruhani (*guru pangajyan*), dan raja (*guru wisesa*). Gagasan triguru ini, sampai sekarang bisa kita temukan dalam masyarakat muslim Madura yang mengenal konsep (*bapa-babu-guru-ratu*). Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru adalah *guru pangajyan* karena *guru pangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan di akhirat hingga mencapai *moksa*. Khusus untuk *guru pangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksa* (baiat) disebut dengan gelar “susuhunan”.

²⁶ Agus Sunyoto, *Op.Cit.* hlm. 156.

Demikianlah, guru-guru sufi pada masa silam mendapat gelar susuhunan; dukuh kemudian disebut pesantren—tempat para santri belajar—dimana kata *santri* sendiri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*). Selain *gurubhakti*, seorang siswa yang menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *yamabrata*, yakni ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, yang meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjauhi sifat *krodha* (marah), *maha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *moda* (takabbur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu).

Di dalam naskah *wratisasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa*, *brahmacari*, *satya*, *aharalaghawa*, dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku harus memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, tetapi ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa ruhani) boleh melakukan *himsakrama* (*qishash*), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Namun, *himsakrama* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu jujur, tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu, dan tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga bermakna taat

dan setia melakukan *brata* yang terkait dengan makanan, minuman, tata-cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai (*apeya-peya*). Seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celengwanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus (*tekes*), ular (*sarspa*), macan (*rimong, sardhula*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*buhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku juga tidak boleh makan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan meragukan kesuciannya. Selain makanan seorang wiku juga wajib menghindari minuman keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu. Demikianlah, ajaran *yamabrata* ini sampai sekarang dapat kita saksikan dalam kehidupan para santri di pesantren meski santri bukanlah calon pendeta.

Ajaran *nyamabrata* tak jauh beda dengan *yamabrata*, yaitu pengendalian diri, tetapi *nyamabrata* memiliki tingkat lebih lanjut. *Silakrama* menyebut, *nyamabrata* bukan saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat tidak suka marah (*akrodha*). Secara ruhani siswa selalu ingin berhubungan dengan guru (*guru sursura*), memohon kebersihan batin (*sausarcara*), mandi tiap hari menyucikan diri (*madyus acudha sarira*), bersembahyang memuja Syiwaditya, melatih menyemayamkan

Tuhan di dalam hati (*maglar sahyang anusthana*), berdoa (*majapa*), dan *mahoma*.

Di dalam ajaran tasawwuf, *yamabrata* dan *niyamabrata* dapat dibandingkan dengan *takhalli* (usaha membersihkan diri dari nafsu-nafsu rendah) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat Ilahi) sehingga seorang penempuh jalan ruhani mencapai *tajalli* (penyingkapan diri), yakni beroleh pencerahan pengetahuan Kebenaran Sejati. Demikianlah ajaran tasawwuf dapat diterima masyarakat karena tanggapan umum bahwa pengetahuan ruhani Islam tidak berbeda dengan Syiwa-Budha.

Ajaran *aharalaghawa* adalah bagian dari *niyamabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Ini dalam konsep Jawa disebut *madya—ora ngoyo lan ora ngongso*—tidak berlebihan dan tidak melampaui batas (di dalam Islam disebut *wasathan*). *Aharalaghawa*, lebih dimaknai makan tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar dan makan pun tidak boleh kenyang), bersyukur dengan makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wubhuksah*), dan tidak malas dalam menjalankan kewajiban (*apramada*).

Bagian akhir sesudah *aharalaghawa* adalah *asteya*, yaitu tidak mengikuti hasrat hati untuk memiliki hak milik orang lain, bahkan terhadap hak binatang sekalipun. *Silakrama* menyebut, jika seorang wiku mengambil milik orang lain tanpa izin (*panolong-nolongan*), mencuri (*malinga*), mengutil (*angotil*), menadahi hasil kejahatan (*anumpu*),

merampok (*ambegal*), melakukan tindak kriminal (*corah*), merampas (*angalap*), berkawan dengan pencuri (*amitra maling*), meminjam tidak mengembalikan (*anelang drewnyaning sanak tan pangulihaken*), utang-piutang dengan bungah (*rna-rni*), berjudi (*ajudi*), dan perbuatan nista lain, maka ia akan jatuh martabat dan kehormatannya (*panten*). Wiku yang dinilai *panten* akan dikucilkan, tidak boleh dilihat (*tan wenang tingalane*), dan tidak boleh diajak bicara (*sabhasanen*)²⁷.

2. Pesantren

Pada pertengahan abad ke-XV kekuasaan Majapahit berangsur-angsur menurun disebabkan konflik-konflik internal seperti perebutan kekuasaan dan konflik eksternal seperti mulai melemahnya daerah-daerah kekuasaan karena merasa tidak puas terhadap kekuasaan kerajaan dan juga pemberontakan yang datang bertubi-tubi.

Pada tahun 1527 kerajaan Majapahit runtuh dan menjadi penanda sebagai akhir dari kerajaan besar penganut keyakinan Hindu-Budha serta sebagai permulaan dari berdirinya kerajaan Islam di Demak. Dengan dibantu oleh ulama' penyebar agama Islam (Wali Songo) Demak berhasil meruntuhkan kerajaan Majapahit serta memboyong benda-benda penting di Majapahit dan dipindahkan ke Demak. Kerajaan demak di pimpin langsung oleh Raden Fatah.

²⁷ Agus sunyoto, atlas wali songo, opcit, hal. 414

Perkembangan agama Islam di Nusantara telah berlangsung sebelum keruntuhan Majapahit. Kedatangan ulama' sebelum terbentuknya dewan "Wali Songo" sudah dapat diterima oleh pihak kerajaan dan diberi kesempatan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam asalkan dengan catatan tidak melakukan paksaan kepada penduduk untuk mengikuti ajarannya.

Usaha dakwah Islam melalui proses islamisasi ajaran Kapitayan dan Hindu-Budha, tampaknya yang paling cepat dan masif adalah melalui pengembangan dukuh-dukuh yang semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Budha tempat bermukimnya para siswa dan wiku serta melalui padepokan-padepokan yang merupakan lembaga pendidikan Kapitayan tempat bermukimnya para cantrik.

Melalui lembaga pendidikan lokal itulah ajaran Islam yang disesuaikan dengan Kapitayan dan Hindu-Budha dapat berkembang dengan cepat ditengah masyarakat. Sebab, semakin banyak dukuh dan padepokan baru tumbuh ditengah msyarakat, semakin banyak pula orang yang menjalani kehidupan menjadi seorang wiku atau cantrik, dimana ajaran Islam yang mirip dengan tatanan Syiwa-Budha bagi wiku dan tatanan tatanan Kapitayan bagi cantrik itu semakin berkembang luas ditengah masyarakat. Itu sebabnya, kelahiran Islam tradisional yang khas dari lembaga pendidikan tradisional yang kemudian dikenal dengan nama "pesantren" yang merupakan perkembangan dari dukuh dan padepokan—sangat akrab dengan istilah-istilah lokal keagamaan Syiwa-Budha dan

kapitayan yang “membumikan” istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab.

Proses islamisasi kapitayan dan Hindu-Budha sebagaimana dikemukakan diatas, jejak-jejak dakwahnya masih dapat kita lacak melalui pengkajian ulang praktik-praktik keagamaan umat Islam di Indonesia, baik melalui pengkajian nilai-nilai sosio-kultural-religius, adat kebiasaan masyarakat, warisan seni dan budaya, falsafah hidup, tradisi keagamaan, aliran-aliran tarekat, bahkan dari aspek penyerapan bahasa asing maupun penyesuaian bahasa asing kedalam bahasa setempat. Dalam konteks praktik-praktik keagamaan setempat yang dijalankan masyarakat muslim di Nusantara yang berhubungan dengan gerakan dakwah Islam yang dilakukan Wali Songo tampak sekali jejak-jejak usaha “membumikan” ajaran Islam melalui usaha dakwah yang disebut KH. Abdurrahman Wahid sebagai “pribumisasi Islam”²⁸.

Fakta tentang “pribumisasi Islam” yang dilakukan Wali Songo dalam dakwah jejaknya masih terlihat sampai saat ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam yang menggunakan bahasa Arab menjadi bahasa setempat, tempat Wali Songo berdakwah.

Sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah-istilah bahasa Arab, misal, dapat dilihat penggunaan sebutan Gusti Jang Murbeng Dumadi untuk menggantikan Allahu Rabbul ‘Alamin, Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muahammad Saw, susuhunan untuk

²⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Muslim diTengah Pergumulan*, Leppenag; Jakarta.

menggantikan hadrotus syaikh, kyai untuk menyebut al-‘alim, guru untuk menyebut al-ustadz, santri untuk menyebut murid atau salik, pesantren untuk menyebut ma’had atau halaqoh, sembahyang untuk menggantikan istilah shalat; termasuk proses penyerapan kosakata dari bahasa Arab kebahasa setempat seperti sabar (shabar), adil (‘adil), lila (ridha), andap-asor (tawadhu’), ngalah (tawakkal); juga mengambil alihan anasir-anasir tradisi keagamaan Syiwa-Budha dan kapitayan yang dipungut secara utuh kedalam adat kebiasaan masyarakat Islam seperti bedhug (tambur tenaga waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau vihara Budha), tumpeng, tumbal, nyadran, (sisa-sisa dari upacara sraddha, yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur), keyakinan terhadap Naga Sessa dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik, meyakini “Tu-ah dan Tu-lah” pada manusia suci dan benda bertuah, meyakini bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus, yang semua menunjukkan telah terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi dakwah Islam di Nusantara yang diketahui jejaknya berasal dari zaman Wali Songo²⁹.

Melalui cara-cara yang sederhana itu, para ulama’ sedikit demi sedikit dapat merubah kehidupan sosial di masyarakat dan mengarahkan ke arah yang bernuansa islami. Dalam perubahan itu, mulailah juga dibentuk sebuah lembaga yang menjadi pusat pengembangan ajaran Islam dengan tetap memasukkan nilai-nilai yang telah berkembang di

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo, Op.Cit.*

masyarakat. Dalam upaya ini, pendidikan bernuansa Hindu-Budha dirubah ke nuansa Islami dengan pendidikan pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang pertama kali ada di Indonesia khususnya pulau Jawa. Pesantren pertamakali didirikan oleh para penyebar agama Islam atau yang sering kita kenal dengan sebutan Wali Songo.

Dalam sejarahnya, pesantren merupakan salahsatu cara yang paling berhasil dalam proses islamisasi pulau Jawa dibandingkan dengan penyebaran lewat jalur pernikahan dan perdagangan. Pesantren sebagai pusat dakwah dan pusat pendidikan sekaligus tempat internalisasi nilai-nilai keislaman.

Pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islami di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebar dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i³⁰.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok”

³⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung) hlm. 115.

mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti “hotel atau asrama”³¹.

Pesantren sebagai lembaga lembaga pendidikan Islam menggunakan konsep-konsep yang sebetulnya telah berkembang di masyarakat penganut agama Hindu-Budha. Proses akulturasi budaya oleh pondok pesantren telah membuat dengan mudah untuk diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Secara harfiah, pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an”. Sehingga berbunyi “pesantrian” yang berarti tempat tinggal para santri. Lidah orang Jawa mengucapkan dengan “pesantren”. Sebagian pakar menyamakan pesantren dengan sistem pendidikan Budha dari aspek bentuk asrama. Ada juga yang berpendapat bahwa secara fisik, bangunan pesantren pada umumnya terdiri dari masjid, asrama dan ruang belajar, mirip dengan madrasah di Timur Tengah pada abad ke-11 dan 12 M. Persamaan lain tampak pada peranan Kyai yang hanya berfungsi sebagai muallim(guru), tetapi juga pemegang otoritas tertinggi di pesantren sebagaimana kedudukan “*syaikh al-Islam*” pada madrasah abad pertengahan³².

Dalam bacaan teknis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral

³¹ Zamaksari, Dhofer, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3ES, 1983), hlm. 18.

³² As’ad Thoha, *Sejarah Pendidikan Islam*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011, hlm.

keagamaan sebagaimana pedoman perilaku sehari-hari. Dengan demikian, diketahui bahwa tujuan utama untuk didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, usul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawwuf, bahasa arab, dan lain-lain).

Diharapkan semua santri alumni pesantren dapat memahami berbagai macam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa arab dengan berbagaimacam cabangnya. Sebagian santri, ada juga secara khusus diharapkan memiliki keahlian tertentu sebagai bekal kelak menjadi seorang kyai. Biasanya, santri tersebut setelah menyelesaikan studinya di sebuah pesantren, melanjutkan ke pesantren lain yang memiliki spesifikasi ilmu tertentu untuk memperdalam ilmu yang telah di kuasainya.

Sementara itu, yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas dari pesantren sebagaimana di jelaskan dibawah ini,

- 1) Pondok , adanya pondok pesantren menjadi tempat tinggal bersama antara kyai dengan santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan serta untuk menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh.
- 2) Majid, disamping berfungsi sebagai tempat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian

pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latih-latihan, suluk, dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

- 3) Santri, santri sebagai unsur pokok terdiri dari dua macam. Yang pertama, santri mukim. Yaitu santri yang menetap dalam pondok pesantren. Yang kedua, santri kalong. Yaitu santri yang tidak menetap, mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.
- 4) Kiai, merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Dimana kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu.
- 5) Kitab-kitab Islam klasik, yang membedakan pesantren dengan pendidikan lainnya adalah bahwa di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama' terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab³³.

Pada dasarnya pendidikan di pesantren dimulai dari pengajian dasar di rumah, langgar dan masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa Qur'an atau bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerahnya masing-masing. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti apa yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti

³³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung) hal. 117

maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab dan sekaligus dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Metode pembelajaran seperti ini disebut sitem *sorogan*.

Adapun dengan jumlah murid yang lebih banyak menggunakan sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Dalam sitem ini kelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru³⁴.

Ada juga kelompok khusus untuk yang pengetahuan ilmunya sudah mendalam atau biasanya ini untuk kalangan santri-santri senior atau ustadz yang dinamakan kelas musyawaroh. Kelompok ini membahas berbagai masalah atau soal-soal agama baik yang dilontarkan oleh masyarakat ataupun yang dilontarkan oleh kyai. Praktek msuyawaroh ini dilaksanakan sebagai latihan untuk memecahkan masalah.

Dalam tradisi pesantren, dikenal pula sistem ijazah yang bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model pesantren itu terbentuk penyantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu,

³⁴ Zamaksari, Dhofer, *Tradisi Pesantren Edisi Revisi*, (Jakarta LP3ES, 1983), hlm.

sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan mengajarkannya kepada orang lain.

Para murid yang telah mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang yang memiliki ijazah biasanya dibantu untuk mendirikan pesantren . hubungan antara murid sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh seorang guru dianggap oleh si murid sebagai perintah yang mutlak dan harus dikerjakan.

B. Kurikulum pendidikan pada abad ke-XIII sampai abad ke-XVI

Kurikulum secara menarik dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Ini pengertian yang paling simpel dan mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Ada yang mengidentifikasinya secara sempit (lingkup persekolahan) , maupun secara luas (lingkup persekolahan maupun non persekolahan).

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berubah sesuai perkembangan zaman. Bahkan pada masa kini, ada jua masyarakat yang menyebutkan bahwasaya kurikulum terus berkembang dan berubah sesuai dengan pemegang kekuasaan, namun pemegang kekuasaan dalam hal ini di pegang oleh seorang menteri pendidikan.

Dalam sejarahnya, kurikulum nasional dimulai pada tahun 1974 keika departemen pengajaran, pendidikan, dan kebudayaan (P dan K)

membuat Rencana Pelajaran (*Leer Plan*). Namun, karena situasi perpolitikan dan gejolak perang revolusi, maka Rencana Pelajaran baru dimulai pada tahun 1950. Oleh karena itu, Rencana Pelajaran 1947 sering juga disebut kurikulum 1950³⁵. Seiring berjalannya waktu dan situasi kondisi yang semakin berembang, kurikulum juga mengikuti perkembangan itu. Dan pada dalam perkembangannya, setelah menggunakan kurikulum tahun 1950 kurikulum berubah pada tahun 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.

Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Kurikulum sendiri hanyalah sebuah nama yang juga mengikuti perkembangan dari dinamika sosial yang merujuk pada sebuah gagasan terkait sebuah perangkat dalam pembelajaran entah itu dilaksanakan dalam sebuah ruangan sekolah atau di luar ruangan sekolah. Kurikulum merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari

³⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Intrans Publishing: Malang 2015. Hlm. 80.

oleh siswa. lebih luas lagi, kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah³⁶. Dalam pembahasan ini, kurikulum sayogyanya diartikan secara luas agar dalam sebenarnya yang terpenting dari kurikulum bukan siapa yang mencetuskan dan juga kenapa dinamakan kurikulum melainkan esensi dan manfaat akan adanya kurikulum tersebut.

Pada zaman dahulu, mulai dari abad ke-XIII sampai abad ke-XVI masyarakat musantara belum ada yang mengenal nama “kurikulum” dikarenakan nama itu baru muncul pada abad ke-XX. Meskipun belum mengenal kurikulum, para pendidik masa lampau sudah menerapkan esensi dari kurikulum dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Kemajuan teknologi dan pengetahuan masyarakat zaman dahulu tentang cara bertahan hidup dan memanfaatkan lingkungan sekitar menunjukkan kemajuan sistem pendidikannya. Pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional telah berhasil membuat masyarakat yang hidup di negara kepulauan ini dapat dilihat oleh masyarakat dunia.

Pendidikan tradisional yang berkembang dimasyarakat tentang bercocok tanam, menganyam, membuat patung, mengukir, membuat kapal, berburu, mencari ikan di laut, membuat rumah dan lainnya telah di ajarkan turun menurun dari nenek moyangnya. Pengetahuan itu diajarkan secara

³⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 1992). Hlm 53.

turun menurun pada kehidupan sehari-hari meskipun belum terdapat tempat atau lembaga untuk menampung pendidikan itu semua.

Pada zaman dahulu memang belum ada lembaga pendidikan tetapi kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung disetiap harinya. Untuk itu, untuk melihat kurikulum pendidikan yang berlangsung di era masa lalu, kita dapat melihatnya dari kemajuan yang telah di capai. Karena, kemajuan suatu daerah atau kerajaan menunjukkan dari tingkat pengetahuan yang tinggi oleh masyarakatnya dan tingginya tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan tinggih pula proses belajar mengajar yang berlangsung di masyarakat itu. Karena jarak tahun yang sangatlah jauh antara sekarang dengan abad ke-XIII itu sangatlah jauh, kita juga bisa melihat kemajuan suatu peradaban pada sisa-sisa peninggalannya. Hal demikian itulah dirasa lebih mudah untuk melacak secara dengan menggunakan bukti sejarah yang ada. Perkembangan kehidupan di pulau Jawa secara sederhana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.3

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Masa Lalu di Pulau Jawa:

| No | Kurun Abad | Tempat Belajar-mengajar | Metode Pembelajaran | Materi Pembelajaran |
|----|------------|--|--|--|
| 1 | 13 Masehi | Sosial kemasyarakatan | 1. Praktek 2. Diskusi | 1. Adat istiadat 2. Soft skill |
| 2 | 14 Masehi | 1. Sosial kemasyarakatan 2. Pedukuhan | 1. Praktek 2. Diskusi 3. Ceramah | 1. Adat istiadat 2. Soft skill 3. Ajaran Hindu-Budha |

| | | | | |
|---|-----------|--|--|---|
| 3 | 15 Masehi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial kemasyarakatan 2. Pedukuhan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Praktek 2. Diskusi 3. Ceramah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adat istiadat 2. Soft skill 3. Ajaran Hindu-Budha |
| 4 | 16 Masehi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial kemasyarakatan 2. Pedukuhan 3. Pesantren | <ol style="list-style-type: none"> 1. Praktek 2. Diskusi 3. Ceramah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adat istiadat 2. Soft skill 3. Ajaran Hindu-Budha 4. Ajaran Islam |

Di pulau Jawa pada abad ke-XIII merupakan awal berdirinya kerajaan Singosari yang pusat kerajaannya berada di Malang. Kerajaan Singasari berdiri pada tahun 1222 hingga tahun 1293. Pada era ini, proses belajar mengajar masyarakat masih menggunakan cara tradisional. Dimana berlangsungnya proses belajar mengajar masih seputar bagaimana cara bercocok tanam dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mencari ikan dilaut dan berburu hewan di hutan juga menjadi rutinitas sebagian masyarakat karena di wilayah kekuasaan Singosari juga memiliki hutan yang lebat mingga laut pantai selatan pulau Jawa.

Penduduk Singasari melakukan aktifitasnya sehari-hari sesuai dengan keahliannya dan menularkan keahlian itu pada anak turunya dan masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan naluri seorang orang tua, jikalau orang tua merasa ahli dalam suatu bidang tertentu, maka ingin juga mengajarkan keahlian itu pada anaknya agar sang anak dapat membantu orang tua dan menjadi penerusnya kelak.

Disisi lain, dalam melihat sisa-sisa peninggalan kerajaan Singasari terdapat candi-candi besar dan prasasti yang mana sebagai penanda terhadap

sesuatu yang telah terjadi. Candi-candi sisa kerajaan Singasari yang telah ditemukan diantaranya yakni candi singasari yang terletak di kecamatan Singasari, candi jago atau jajago yang terletak di desa Tumpang kecamatan Tumpang, candi sumberawan di desa Toyomarto kecamatan Singasari, candi kidal di kecamatan tumpang, yang semua itu berada di kota Malang. Dan juga ditemukan satu candi di kaki gunung Wlirang, di kecamatan Prigen, Pasuruan yang dinamakan candi jawi.

Jikalau kita melihat sisa peninggalan berupa candi, sebuah bangunan yang terbuat dari batu yang di tumpuk-tumpuk hingga berbentuk indah dan di hiasi ukiran di sisinya yang menceritakan kehidupan sosial ataupun menunjukkan makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada anak turunnya. Ukiran itu dinamakan relief dan menjadi sebuah dongeng.

Untuk membuat sebuah candi dibutuhkan waktu yang sangatlah lama dengan keahlian tertentu sehingga dapat membentuk sebuah bangunan yang bagus dan tidak mudah rusak. Dari hal ini, secara tersirat kita dapat memahami kemampuan orang masa lalu juga ahli dalam mengukir bebatuan dan juga pengetahuan tentang jenis bebatuan dan konstruk bangunan.

Selain candi, sisa peninggalan kerajaan Singasari yang dapat ditemukan ada yang berupa prasasti dan arca. Pada candi singasari terdapat arca Syiwa di keliling candi dan juga terdapat arca drawapala yang mana arca tersebut biasanya ditaruh di depan gerbang kerajaan. Sedangkan

prasasti peninggalan Singasari diantaranya yakni prasasti singasri, prasasti wurare, prasasti manjursi, prasasti kudadu dan prasasti mula malurung. Dari prasasti itu, secara tersirat keahlian sebagian penduduk Singasri ada juga yang ahli dalam menulis tulisan aksara jawa dan mengukir bebatuan.

Pada abad ini juga berdirinya kerajaan Majapahit yang berpusat di desa Trowulan, Mojokerto. Masyarakat pada era kerajaan Majapahit ini lebih maju dibandingkan kerajaan Singasari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sisa peninggalan kerajaan baik dalam bentuk bangunan, kebudayaan, dan keilmuan.

Penduduk sudah bisa membuat saluran air yang bagus hingga dapat mengairi persawahan penduduk yang jaraknya jauh dari sumber mata air atau sungai. Penduduk juga sudah bisa membuat batu bata terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk membangun rumah, membuat tungku untuk memasak, dan bahkan untuk membuat candi dengan ukuran yang besar.

Pada masa kejayaan Majapahit, hingga dapat menyatukan wilayah-wilayah kepulauan yang lebih dikenal dengan istilah nusantara. Sistem pemerintahan yang tertata dengan rapi hingga dapat membentuk sebuah kerajaan yang besar dan capaian yang sangat tinggi dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya.

Dari berbagai macam kemajuan yang terjadi di kerajaan Majapahit, dapat dimaknai secara tersirat juga bahwasanya pendidikan pada era ini sudah semakin berkembang pula. Pendidikan yang semula lebih pada untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari kini telah berkembang pada tahap menciptakan guna mempermudah dan membuat sesuatu yang sebelumnya tampak biasa menjadi lebih indah. Seperti contoh yang sederhana. Pada sebelumnya dinding rumah yang terbuat dari kayu, pada masa kerajaan Majapahit mulai berganti menjadi sebuah batu bata, seperti juga ada masa sebelumnya masyarakat memasak pada tungku yang hanya terbuat dari batu yang di tumpuk, kini di era Majapahit dirubah menjadi tungku yang terbuat dari tanah liat dan tampak luarnya di hiasi oleh ukiran-ukiran indah.

Pada masa kejayaan Majapahit, perdagangan juga berkembang pesat. Aliran sungai yang dibuat semakin lebar guna dapat dilalui oleh kapal-kapal berukuran sedang dinilai mempermudah para petani untuk menjual hasil buminya. Masyarakat yang rumahnya jauh dari pesisir pantai utara Jawa juga dapat melakukan transaksi sebagaimana yang dilakukan di pantai karena sudah terhubung oleh pedagang dengan sampan yang berukuran lebih kecil sampai ke daerah tempat pemukiman warga di sekitar pusat kerajaan.

Bidang yang bersinggungan langsung dengan kurikulum pada era ini yakni mulai disusunnya tulisan-tulisan tentang keilmuan, undang-undang kerajaan, aturan terhadap seorang yang sedang melakukan memperdalam ilmu keagamaan, dan juga cerita-cerita tentang raja-raja yang berada di pulau Jawa.

Kemajuan yang terjadi di era Majapahit sangatlah signifikan yang itu dapat dimaknai secara tersirat juga bahwa telah terjadi pula perkembangan materi atau kurikulum pendidikan yang semula hanya seputar cara memanfaatkan hasil bumi untuk dapat dinikmati sebagai upaya penyambung kehidupan sehari-hari kini berubah menjadi upaya untuk membuatnya lebih menarik agar memiliki daya jual dan nilai seni tinggi.

Pada abad ke-XV yang perkembangan dalam bidang pendidikan masih hampir sama seperti penjelasan sebelumnya. Pada abad ini kerajaan Majapahit menjadi kerajaan terbesar di pulau Jawa dan hampir tak ada yang bisa menandingi kekuasaannya. Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di pedalaman hampir tak tampak lagi keberadaannya karena masih berada dalam naungan kerajaan utama dan sebagai wilayah bawahan maka memiliki kewajiban pula untuk memberikan upeti pada kerajaan pusat.

Yang membedakan abad ini dengan abad sebelumnya pada pengaruh kebudayaan luar. Sesuai dengan hukum sosial, semakin tinggi tingkat peradabannya, maka semakin banyak pula lalu lintas sosial masyarakat dari daerah itu sendiri maupun dari daerah luar. Negara-negara luar mulai berdatangan untuk melakukan perdagangan antar negara dan pesisir pantai utara Jawa merupakan jalur dari perdagangan antar negara tersebut.

Budaya luar yang masuk bukan hanya tentang gaya hidup bersosial saja melainkan juga tentang keyakinan. Pada abad ini mulai berdatangan seorang beragama Islam dari daerah-daerah yang mayoritas penduduknya

telah beragama Islam. Champa dan China memiliki peranan penting dalam masuknya Islam di pulau Jawa ini karena hampir masyarakat muslim yang telah masuk di pulau Jawa berasal dari dua negara tersebut.

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman telah berlangsung dilaksanakan oleh para pedangan. Di sisi lain juga sudah terdapat ulama' secara khusus memiliki tujuan untuk menyebar luaskan agama Islam di Indonesia dan khususnya pulau Jawa. Dari hal ini pendidikan yang berlangsung mulailah berubah dari aslinya. Pendidikan yang semula bernuansa agama Hindu-Budha kini mulai tercampuri dengan agama Islam.

Ulama' penyebar agama Islam turut andil dalam melaksanakan pendidikan dengan memberikan kontribusi untuk lebih memfokuskan lagi berlangsungnya sebuah pendidikan dengan dibentuklah sistem pengajaran pesantren. Sistem pembelajaran pesantren bukanlah hal baru dimata masyarakat karena pesantren merupakan bentuk akulturasi dari budaya pendidikan di pedukuhan oleh penganut agama Hindu-Budha. Selain materi pendidikan yang dirubah, pesantren juga merubah sistem pendidikan di pedukuhan yang semula dikhususkan pada seorang wiku atau orang yang memperdalam ilmu-ilmu agama saja menjadi lebih terbuka dan dapat diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dan materi pembelajaran yang lebih luas sesuai dengan apa yang dibutuhkan di masyarakat.

Pendidikan dengan model pesantren berkembang lebih luas lagi pada kurun abad ke-XVI dimana masyarakat sudah banyak yang menganut

agama Islam dan berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama menggantikan kerajaan Majapahit. Model pendidikan pesantren yang dipimpin langsung oleh para penyebar agama Islam melanjutkan ajaran seorang wiku tentang bagaimana cara berhubungan baik dengan sesama manusia dan juga bagaimana sikap antara seorang hamba kepada Tuhannya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Perkembangan pendidikan di pulau Jawa di abad ke XIII – XVI M.

Pada abad ke-XIII proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sederhana melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dengan anak, pemimpin adat kepada masyarakat, dan masyarakat satu kepada masyarakat lain. Proses sebuah pembelajaran yang tidak terstruktur oleh tempat dan waktu serta materi pembelajaran yang disesuaikan langsung dengan kebutuhan yang sedang ada.

Mayoritas penduduk hidup bercocok tanam berarti pola belajar mengajar yang berlangsung di masyarakat masih seputar dengan itu. Adapun pembelajaran yang sudah terjadi langsung diinternalisasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat apa yang telah dipelajari lebih cepat difahaminya dan secara langsung dapat merasakan hasil dari apa yang telah dipelajari.

Dengan model pendidikan yang seperti ini, sangat mungkin masyarakat untuk tetap dapat melestarikan warisan dari nenek moyangnya secara turun menurun. Nilai-nilai sosial masyarakat tetap terjaga dan berlangsung terlaksanakan sehari-hari. Kehidupan yang aman dan harmonis menjadi cerminan masyarakat di pulau Jawa pada masa lalu.

Setiap keahlian yang dimiliki ditularkan kepada anak-anaknya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang, dengan demikian proses belajar

mengajar telah dilaksanakan di pulau Jawa yang masih bersifat kultural. Kehidupan di pulau Jawa semakin berkembang dari waktu ke waktu. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh semakin banyaknya para saudagar dari manca-negara yang berlalu lalang melakukan transaksi jual beli. Mereka datang membawa barang-barang dagangan yang menjadi ciri khas dari negaranya ditukarkan dengan hasil bumi penduduk Nusantara atau barang-barang lainnya.

Gaya hidup penduduk meningkat berjalan sebanding dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Para saudagar besar menggunakan pakaian-pakaian dengan harga jual tinggi dengan mutu yang lebih bagus, bangunan-bangunan besar sebagai tempat hunian penduduk atau juga sebagai tempat penginapan bagi para saudagar manca negara yang ingin menetap sementara di pulau ini.

Selain perkembangan gaya hidup, tradisi-tradisi bangsa luar juga mulai terlihat berlangsung di kehidupan sosial masyarakat. Seperti pengaruh yang oleh penduduk china dalam teknik menanam padi, menempa perunggu dan besi, menenun pakaian, bahkan jualanajaran Budhisme. Masih banyak lagi pengaruh dari babngsa-bangsa luar yang mempengaruhi gaya hidup dan sosial masyarakat penduduk.

Seluruh aktifitas yang terjadi di masyarakat tentunya tak lepas dari peranan sebuah kerajaan. karena masyarakat dan suatu wilayah yang besar memiliki seorang pemimpin dan dalam hal ini menggunakan model kepemimpinan berbentuk kerajaan. seorang raja yang berkuasa memiliki

tugas untuk mengatur kehidupan masyarakatnya dan juga para pendatang yang sedang melakukan transaksi jual-beli maupun ingin menetap pada sebuah wilayah tertentu.

Kerajaan Singasari yang berkuasa pada abad ini memiliki sistem pertahanan laut yang kuat sebagai petugas dalam mengatur kehidupan yang sedang berlangsung di wilayah pesisir pantai pulau Jawa. Sekalipun pusat kerajaan yang berpusat di daerah Malang, akan tetapi karena kerajaan Singasari yang menjadi kerajaan penguasa setelah menaklukkan kerajaan Daha yang berpusat di Kediri.

Kerajaan Singasari yang wilayahnya jauh dari pantai mengembangkan kerajaannya jauh di pedalaman dan lebih dekat dengan pantai selatan pulau Jawa. Karena itu, sisa-sisa kerajaan yang saat ini dapat kita jumpai hanya di sekitar wilayah Malang. Selain itu karena kekuasaan kerajaan Singasari juga yang berkuasa sejak tahun 1222 hingga 1293 ini tak berlangsung lama dan membuat sistem pengembangannya yang relatif tidak begitu banyak.

Sisa-sisa peninggalan kerajaan Singasari yang dapat kita jumpai saat ini seperti berupa beberapa candi dan juga prasasti yang telah di simpan di museum. Jikalau melihat dari sisa-sisa peninggalan tersebut, secara tersirat proses belajar mengajar tak berkembang begitu banyak. Perkembangan pembelajaran disini masih menyangkut mengenai materi dalam apa yang diajarkan.

Hal tersebut dapat kita lihat dari seni ukir yang ada di relief candi maupun bentuk tulisan-tulisan pada sebuah prasasti. Namun dari prasasti yang ada, kita juga bisa mengetahui jilakau pada era ini sudah ditemukan tulisan dan kesadaran untuk menulis untuk menandai terhadap sebuah peristiwa yang sedang terjadi.

Pembelajaran yang demikian sesuai dengan pengertian dari pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989) yang mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

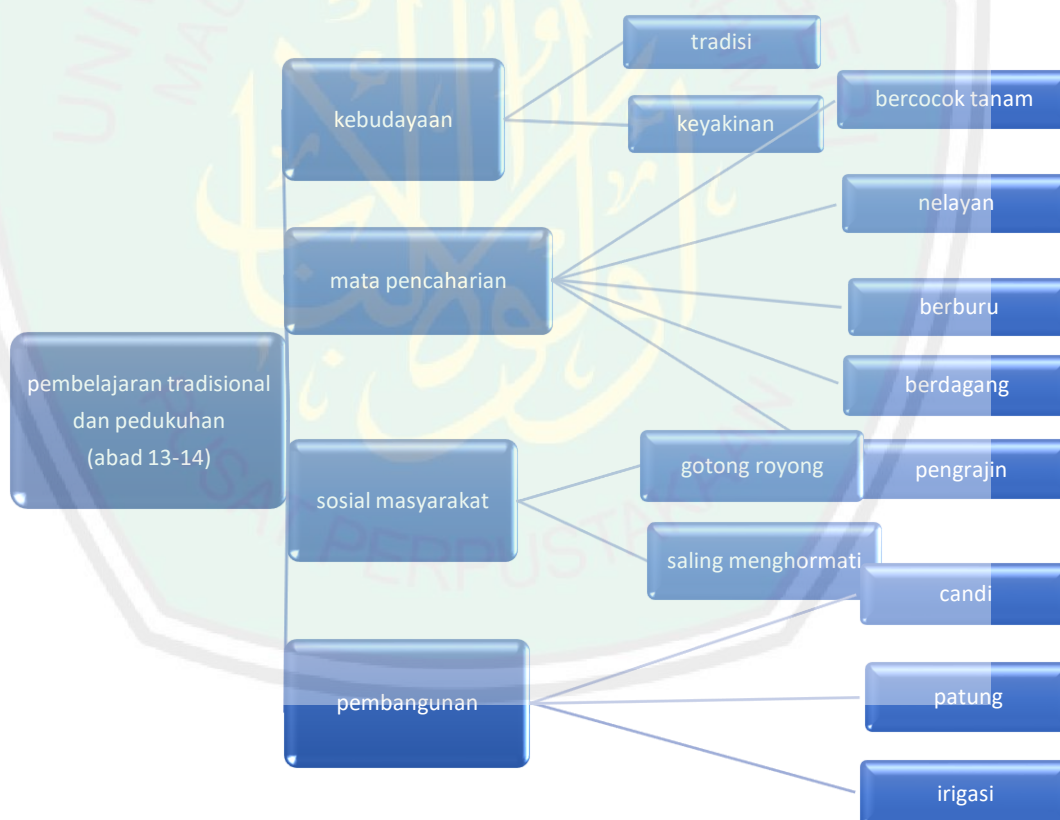
Setelah kerajaan Singasari runtuh, kekuasaan di pulau Jawa berpindah ke tangan Raden Wijaya yang mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1293 yang awalnya di sekitar hutan tarik daerah Sidoarjo dan kemudian dipindah ke Trowulan Mojokerto.

Kerajaan ini dinamakan “Majapahit” dikarenakan pada daerah tersebut banyak ditemukan tumbuhan “maja” yang buahnya rasanya “pahit”. Kerajaan yang didirikan pada tahun 1293 atas perebutan Raden Wijaya kepada kekuasaan Jayakatwang dari Kediri yang telah menghancurkan dan membunuh seluruh keluarga kerajaan Singasari. Raden Wijaya berhasil dari penerangan tersebut karena sedang memimpin melakukan ekspedisi pamalayu ke pantai utara Jawa.

Pada abad ke-XIV kerajaan Majapahit berkembang dengan pesat dan dinilai mengubah kehidupan sosial masyarakat lebih berkembang.

Trobosan-trobosan baru tentang pembangunan, kerajinan, dan keahlian masyarakat sangatlah berkembang, hal itu dapat kita lihat pada sisa-sisa peninggalan kerajaan entah itu berupa sebuah bangunan maupun benda-benda pusaka yang ada di museum. Perkembangan itu tentunya mempengaruhi dalam proses pendidikan³⁷. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan pada abad ini akan dijelaskan dalam bentuk peta konsep di bawah ini

Tabel 1.4
Proses pembelajaran di pulau Jawa pada abad ke-XIII dan XIV



³⁷ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, Lkis, Yogyakarta: 2005 hlm. 134.

Bangunan-bangunan candi yang tersebar di berbagai macam daerah dengan gaya arsitektur yang tinggi, seni ukir yang lebih indah, serta terbuat dari batu bata merah menjadi ciri utama candi pada masa kerajaan Majapahit³⁸. Pada masa ini masyarakat sudah mampu membuat batu bata merah yang fungsi utama sebagai pondasi sebuah bangunan baik berupa rumah, istana, hingga dibuat saluran air gar tidak mudah tergerus air.

Tempat penampungan air berupa waduk atau kolam segaran dibangun menggunakan batu bata merah yang disusun mengelilingi agar luas dan kedalaman waduk tetap terjaga. Kolam yang difungsikan untuk mengaliri area persawahan warga yang membentang luas melewati saluran air dengan tatanan yang baik. Hingga saat ini kita masih dapat melihat langsung sisa-sisa kerajaan yang terbuat dari batu bata merah itu berupa candi, kolam segaran, pondasi rumah warga, dan saluran air. Hal ini menjadi bukti perkembangan kehidupan masyarakat di bidang pembangunan.

Selain sisi pembangunan, pendidikan juga sudah mulai berkembang melalui pelebagaan sebuah pendidikan di sebuah pedukuhan. Pendidikan dengan model pedukuhan ini dimulai oleh penganut agama Hindu-Budha yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan terhadap seorang wiku (seorang yang sedang melakukan laku spiritual di agama Hindu-budha)³⁹.

Selain itu, bukti tentang perkembangan di bidang keilmuan pada era Majapahit juga dapat dilihat dari banyaknya kitab yang di ciptakan, mulai

³⁸ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka. Jakarta: 1984 hlm. 245.

³⁹ Agus sunyoto, atlas walisongo, opcit

dari kitab undang-undang kerajaan, kitab sastra, kitab sejarah raja-raja zaman dahulu, kitab dongen, kitab laku spiritual ajaran Hindu-Budha. Dengan bukti-bukti tersebut, secara tersirat masyarakat yang sudah banyak memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca yang mana menjadi perubahan juga dalam dunia belajar mengajar masyarakat.

Dalam hal ini, untuk mengetahui lebih lanjut dalam proses belajar mengajar yang dilakukan masyarakat dapat diketahui dengan dua tahapan sebagai berikut,

1. Pedukuhan

Sebuah lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang berkembang di pulau Jawa. Lembaga pendidikan ini berkembang pada era kerajaan Majapahit, akan tetapi tidak ditemukan dalam sejarah awal berdirinya pada tahun berapa dan hanya dapat diperkirakan berdiri pada awal abad pertengahan abad ke-XIV. hal itu terjadi dikarenakan kerajaan Majapahit yang menganut keyakinan Syiwa-Budha.

Perkembangan yang teramat pesat pada era Majapahit ini telah mencakup berbagai macam lini di masyarakat. Pada era Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada, Majapahit dapat menyatukan wilayah kepulauan ini dengan istilah Nusantara. Sebuah kekuasaan terbesar yang pernah ada di kepulauan Jawa dengan sistem kerajaan. Kekuasaan Majapahit yang meliputi wilayah dengan nama Nusantara ini sampai mencakup ke wilayah negara seberang.

Kemajuan yang terjadi di Majapahit ini tentunya dibawa oleh kekuasaan kerajaan yang bagus yang tak hanya mengembangkan sistem militer, akan tetapi juga memperhatikan masyarakat sekitar yang hidup di pedesaan sebagai bekal sebuah kekuasaan yang besar.

Pada era ini, lembaga dukuh-dukuh yang berada di berbagai macam tempat sangatlah berperan penting dalam pengembangan kehidupan penduduk. Di lembaga ini masyarakat diajarkan ajaran-ajaran sebagaimana keyakinannya dan dalam ajaran itu mencakup juga ajaran untuk bersosial masyarakat dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, menjaga kelestarian alam dan saling menghormati sesama manusia.

Naskah-naskah kuno berjudul Silakrama, Tingkahing Wiku, dan Wratiasana yang berasal dari era Majapahit memuat tatakrama siswa di “dukuh” dalam menuntut pengetahuan yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya. Para siswa dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasehat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakangnya, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada gurunya adalah mutlak⁴⁰.

Gagasan gurubakti dalam naskah Silakrama mencakup tiga (triguru), yaitu orang tua yang melahirkan (guru rupaka), guru yang mengajarkan

⁴⁰ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo, Op.Cit.* Hlm 156.

pengetahuan rohani (guru pangajyan), dan raja (guruwisesa). Adapun dari ketiga guru tersebut yang memperoleh penghormatan adalah guru pangajyan, karena guru pangajyan telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan di akhirat hingga mencapai moksha.

Tentunya peran penting dari seorang guru untuk mengajarkan ajaran keagamaan di masyarakat hingga dapat membuat kehidupan lebih sejahtera. Seorang guru yang sudah tercerahkan memberikan contoh-contoh dari apa yang telah difahami dalam ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan ketika berhubungan langsung dengan penduduk sekitar.

Masyarakat akan terbentuk perilaku kesehariannya oleh implementasi dari nilai-nilai ajaran yang dibawakan oleh seorang guru dan juga murid. Karena dalam pendidikan nilai-nilai yang harus disampaikan kepada murid adalah nilai-nilai yang berlaku secara universal, baik yang bersumber dari ajaran-ajaran agama maupun adat istiadat, atau bahkan campuran dari nilai-nilai agama dan adat-istiadat tapi yang telah dibalut dalam bahasa universal, bukan bahasa agama, sehingga dapat diterima semua pihak tanpa ada resistensi⁴¹.

Selain gagasan Gurubakti, seorang siswa disebut dukuh dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan agama yamabrata, yaitu ajaran yang mengatur tatacara pengendalian diri, yakni ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, yang meliputi prinsip hidup yang

⁴¹ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Op.Cit. hlm. 13

disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjauhi sifat *krodha* (marah), *maha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *moda* (takabbur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu).

Di dalam naskah *wratiasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa*, *brahmacari*, *satya*, *aharalaghawa*, dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku harus memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, tetapi ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa ruhani) boleh melakukan *himsakrama* (*qishash*), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Namun, *himsakrama* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu jujur, tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu, dan tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga bermakna taat dan setia melakukan *brata* yang terkait dengan makanan, minuman, tata-cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai (*apeya-peya*). Seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celengwanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus (*tekes*), ular (*sarspa*), macan (*rimong,sardhula*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase,

tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku juga tidak boleh makan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan meragukan kesuciannya. Selain makanan seorang wiku juga wajib minuman keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu. Demikianlah, ajaran *yamabrata* ini sampai sekarang dapat kita saksikan dalam kehidupan para santri di pesantren meski santri bukanlah calon pendeta.

Ajaran *niyamabrata* tak jauh beda dengan *yamabrata*, yaitu pengendalian diri, tetapi *niyamabrata* memiliki tingkat lebih lanjut. *Silakrama* menyebut, *niyamabrata* bukan saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat tidak suka marah (*akrodha*). Secara ruhani siswa selalu ingin berhubungan dengan guru (*guru sursura*), memohon kebersihan batin (*sausarcara*), mandi tiap hari menyucikan diri (*madyus acudha sarira*), bersembahyang memuja Syiwaditya, melatih menyemayamkan Tuhan di dalam hati (*maglar sahyang anusthana*), berdoa (*majapa*), dan *mahoma*.

Ajaran *aharalaghawa* adalah bagian dari *niyamabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Ini dalam konsep Jawa disebut *madya—ora ngoyo lan ora ngongso*—tidak berlebihan dan tidak melampaui batas (di dalam Islam disebut *wasathan*). *Aharalaghawa*, lebih dimaknai makan tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar dan makan pun tidak boleh kenyang), bersyukur dengan makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus

(*wubhuksah*), dan tidak tidak malas dalam menjalankan kewajiban (*apramada*).

Bagian akhir sesudah *aharalaghawa* adalah *asteya*, yaitu tidak mengikuti hasrat hati untuk memiliki hak milik orang lain, bahkan terhadap hak binatang sekalipun. *Silakrama* menyebut, jika seorang wiku mengambil milik orang lain tanpa izin (*panolong-nolongan*), mencuri (*malinga*), mengutil (*angotil*), menadahi hasil kejahatan (*anumpu*), merampok (*ambegal*), melakukan tidak kriminal (*corah*), merampas (*angalap*), berkawan dengan pencuri (*amitra maling*), meminjam tidak mengembalikan (*anelang drewnyaning sanak tan pangulihaken*), utang-piutang dengan bungah (*rna-rni*), berjudi (*ajudi*), dan perbuatan nista lain, maka ia akan jatuh martabat dan kehormatannya (*panten*). Wiku yang dinilai *panten* akan dikucilkan, tidak boleh dilihat (*tan wenang tingalane*), dan tidak boleh diajak bicara (*sabhasanen*)⁴².

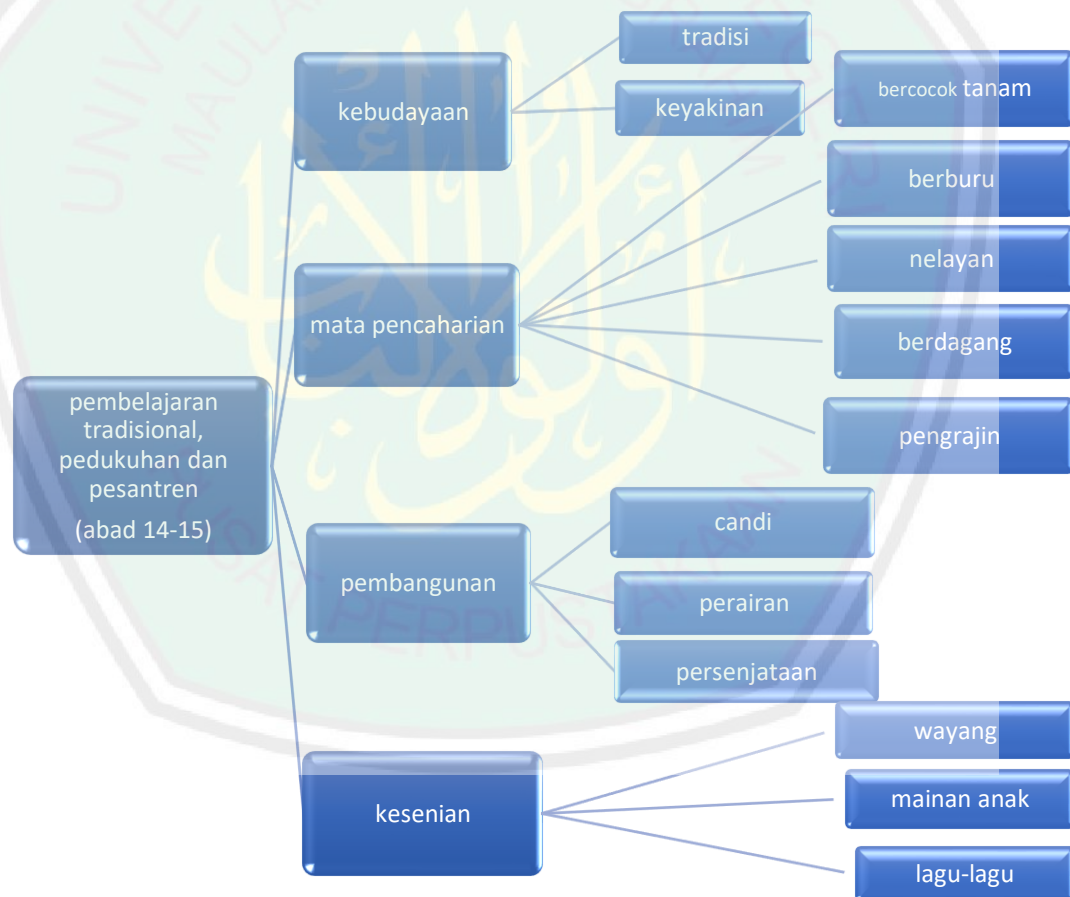
Berdasarkan uraian tentang ajaran seorang widu yang dilaksanakan di padepokan itu, kita dapat mengetahui bahwa model kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di pedukuhan. Dari ajaran yang telah di dapat di pedukuhan, maka haruslah seorang wiku mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai hasil dari apa saja yang telah difahami.

Pada akhir kekuasaan Majapahit, model pendidikan yang ada di pedukuhan juga dipakai dalam model penyebaran oleh para ulama' penyebar agama Islam. Para penyebar agama Islam mengambil nilai-nilai

⁴² Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo, Op.Cit.* Hlm 414.

ajaran yang masih relevansi dalam agama Islam dan menerapkannya dalam model pendidikan pesantren. Adapun yang membedakan dalam pendidikan dengan pesantren hanyalah pada bentuk ajaran keagamaan melainkan masih sama dalam laku sosial kemasyarakatan. Untuk lebih muda memahami perpaduan dari kedua model pendidikan ini, kita dapat memahami pada peta konsep dibawah ini,

Tabel 1.5
Pembelajaran di pulau Jawa pada abad ke-XIV dan XV M.



2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang pertama kali. Pesantren dibentuk oleh panya penyebar agama Islam di pulau jawa pada kurun abad ke-15 sampai 16 Masehi. Pesantren menjadi sarana dakwah yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam sekaligus juga untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Awal berdirinya pesantren tatkala itu di pulau Jawa masih menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Di akhir kekuasaan Majapahit, sudah ditemukan banyak pendakwah yang menyebar luaskan agama Islam dari berbagai macam negara. Mereka berasal dari Champa, China, India, Timur Tengah, dan lain-lainnya. Para penyebar agama Islam di pulau Jawa ini melalui berbagai macam cara dan metode seperti melalui perkawinan, perdagangan, diplomasi terhadap kerajaan, dan internalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak kerajaan Majaphait menerima kehadiran agama Islam dengan baik meskipun agama Hindu-Budha masih menjadi agama resmi di kerajaan. para penyebar agama Islam diberi kebebasan untuk berdakwah asalkan tidak sampai menimbulkan perpecahana antar penduduk karena agama sudah dianggap menjadi sesuatu yang bersifat pribadi jadi tidak menghendaki akan adanya paksaan dalam memeluk agama apapun.

Cara berdakwah para penyebar adama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an yakni menggunakan metode *bil hikmatti wal mauidhotil hasanah*

dapat menjadi daya tarik penduduk untuk sedikit demi sedikit memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan sedikitpun⁴³. Cara itu dinilai ampuh dalam penyebar luasan agama Islam. Seperti yang kita kenal, dakwah penyebaran dilakukan oleh ulama'-ulama' dengan sebutan Wali Songo.

Pengertian dari Wali Songo sendiri sangatlah bermacam-macam yang secara garis besarnya dapat kita fahami bahwa terdapat sembilan orang yang sangat pandai dalam ajaran agama serta bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Salah satu cara dalam menyebarkan agama yakni dengan melakukan pendidikan di suatu tempat yang diberi nama pesantren.

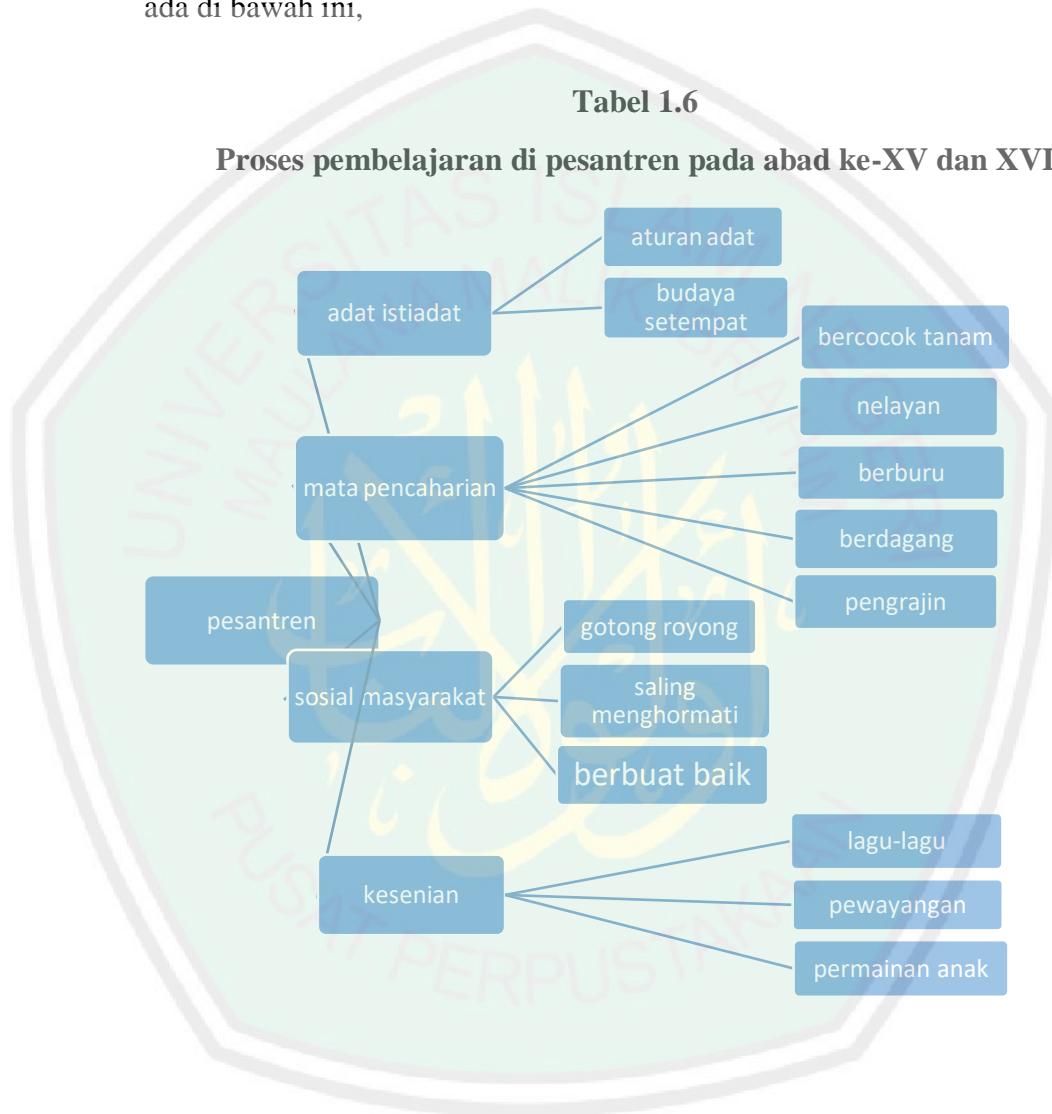
Pada masa keruntuhan kerajaan Majapahit, agama Islam telah banyak dianut oleh masyarakat di pulau Jawa sehingga ketika Majapahit runtuh langsung dipindahkan oleh kerajaan yang berada di Demak dengan menjadikan kerajaan Islam pertama kali di pulau Jawa. Kerajaan Demak yang didirikan pada tahun ... dipimpin oleh Raden Fatah. Perpindahan kerajaan yang berasal dari Majapahit ke Demak salah satu juga bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh Wali Songo.

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron, juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak.

⁴³ Solihin Salam. *Sekitar Wali Songo*, menara kusus. Kudus: 1960

Penambil alihan sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Budha menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut “pondok pesantren”. Model pembelajaran yang ada di pesantren dapat kita lihat pada peta konsep yang ada di bawah ini,

Tabel 1.6
Proses pembelajaran di pesantren pada abad ke-XV dan XVI



Tercatat sebagai hasil dakwah yang menakjubkan. Dikatakan menakjubkan karena para penyebar Islam yang merupakan guru-guru rohani dan tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo itu mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Hindu-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformulasikan

nilai-nilai tauhid Syiwa-Budha dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi⁴⁴.

Pendidikan pondok pesantren yang menjadi basis dari sistem pendidikan Islam mengajarkan ajaran-ajaran Islam dari hal yang paling sederhana sesuai dengan kemampuan santri. Langkah awal dalam pembelajaran, santri diajarkan terlebih dahulu ketauhidan atau memahami dua kalimat syahadat. Kemudian mengajarkan bagaimana cara beribadah kepada Allah dan membaca Al-qur'an.

Selain mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, di pesantren juga mengajarkan bagaimana tingkah laku di masyarakat seperti yang diajarkan di pedukuhan. Karena banyaknya persamaan ajaran antara yang diajarkan di pedukuhan dengan pesantren membuat masyarakat lebih mudah menerima dan menjalankannya entah itu ketika di pesantren maupun di masyarakat secara umum.

Para guru yang mengajar di pesantren juga membuat mainan untuk anak-anak kecil yang serasi akan makna keagamaan. Sedangkan untuk menjadi hiburan masyarakat secara umum, para ulama' membuat hiburan seperti wayang, alat-alat musik, dan lagu-lagu. Semua itu dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana tempat menyebar luaskan agama Islam.

Pondok pesantren memiliki daya tarik tersendiri dalam pandangan masyarakat umum karena dinilai apa yang diajarkan lebih dekat dengan

⁴⁴ Agus Sunyoto. *Pengembangan Nilai Keislaman Melalui Budaya Nusantara*, jurnal kalimah I (1) 2008. Hlm. 20.

rakyat dengan inovasi-inovasi barunya sekalipun tidak meninggalkan terhadap nilai yang sudah ada. Hal ini membuat pesantren berkembang pesat di berbagai macam daerah di pulau Jawa.

Pesantren memiliki arti tempat belajar para santri. Kata “santri” adalah adaptasi dari istilah “sashtri” yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (sashtra)⁴⁵. Dengan demikian, kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang kemudian mendapat tambahan “pe” dan “an”.

Pesantren memiliki lima unsur utama, diantaranya adalah :

I. Pondok

Sebuah bangunan sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dan santri. Asrama bagi para santri berada dalam lingkaran komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Biasanya sebuah pondok menjadi tempat tinggal bagi para santri yang berasal dari tempat yang jauh.

Adapun juga tujuan dibangunnya sebuah pondok yakni: yang pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam sehingga menarik santri-santri yang berasal dari jauh untuk berdatangan. Yang kedua, tidak adanya tempat untuk menampung santri-santri yang berdatangan untuk mengaji. Dan yang ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai

⁴⁵ Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo, Op.Cit.* Hlm. 173.

seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.

II. Masjid

Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajibannya sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid, langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

III. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Menurut tradisi, santri dibagi menjadi dua: yang pertama santri mukim. Santri mukim merupakan murid yang berasal dari jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren. Santri mukim yang tinggal paling lama biasanya diberi tanggung jawab mengajar santri-santri kitab dasar dan menengah dan juga mengurus pesantren sehari-hari.

Yang kedua yakni santri kalong. Yaitu, santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: santri mukim, santri yang biasanya berasal dari jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Yang kedua santri kalong, santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren.

IV. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan, dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, dan wibawa, serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik

kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam dibidang agama Islam dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

V. Kitab-kitab klasik

Unsur pesantren yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama' terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang ilmu yang lebih mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Pada sebagian pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dari pengajaran makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air, serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Namun sebagian pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Pergeseran nilai yang terjadi menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islami. Dalam perkembangannya, pesantren secara perlahan mengubah tradisi-tradisi masyarakat yang menganut keyakinan lama dengan sedikit demi

sedikit agar masyarakat dapat menerimanya dengan baik. Adat budaya yang dahulunya telah berlangsung dalam kehidupan masa lalu disisipi ajaran-ajaran keislaman tanpa harus mengubah dan menghilangkan secara menyeluruh dari kebudayaan tersebut.

Para ulama' dalam penyebaran agama Islam juga merubah sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah-istilah bahasa Arab, misal, dapat dilihat penggunaan sebutan Gusti Jang Murbeng Dumadi untuk menggantikan Allahu Rabbul 'Alamin, Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muahammad Saw, susuhunan untuk menggantikan hadrotus syaikh, kyai untuk menyebut al-'alim, guru untuk menyebut al-ustadz, santri untuk menyebut murid atau salik, pesantren untuk menyebut ma'had atau halaqoh, sembahyang untuk menggantikan istilah shalat; termasuk proses penyerapan kosakata dari bahasa Arab kebahasa setempat seperti sabar (shabar), adil ('adil), lila (ridha), andap-asor (tawadhu'), ngalah (tawakkal).

Begitu juga mengambil alihan anasir-anasir tradisi keagamaan Syiwa-Budha dan kapitayan yang dipungut secara utuh kedalam adat kebiasaan masyarakat Islam seperti bedhug (tambur tenaga waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau vihara Budha), tumpeng, tumbal, nyadran, (sisa-sisa dari upacara sraddha, yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur), keyakinan terhadap Naga Sesha dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik, meyakini "Tu-ah dan Tu-lah" pada manusia suci dan benda bertuah, meyakini

bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus, yang semua menunjukkan telah terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi dakwah Islam di Nusantara yang diketahui jejaknya berasal dari zaman Wali Songo.

Melalui cara-cara yang sederhana itu, para ulama' sedikit demi sedikit dapat merubah kehidupan sosial di masyarakat dan mengarahkan ke arah yang bernuansa islami. Dalam perubahan itu, mulailah juga dibentuk sebuah lembaga yang menjadi pusat pengembangan ajaran Islam dengan tetap memasukkan nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat. Dalam upaya ini, pendidikan bernuansa Hindu-Budha dirubah ke nuansa Islami dengan pendidikan pesantren.

B. Kurikulum pendidikan pada abad ke-XIII sampai abad ke-XVI

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mengatur jalannya sebuah pembelajaran agar lebih terarah sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Berbagai pengertian oleh sejumlah pakar pendidikan banyak sekali menjelaskan tentang makna dari sebuah kurikulum.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan sebuah barang baru yang berasal dari negara luar. Dari sebuah namanya saja kata kurikulum bukanlah produk dari Indonesia, khususnya pulau Jawa. Oleh karena itu, sebenarnya dalam mempelajari sejarah pendidikan pada masa lampau yang ada di pulau Jawa kita tidak akan mungkin menemukan sebuah kurikulum.

Kurikulum diterapkan di Indonesia pada tahun 1947 tatkala departemen pengajaran, pendidikan, dan kebudayaan membuat rencana pelajaran. Dikarenakan situasi perpolitikan yang terjadi maka rencana pelajaran baru di terapkan pada tahun 1950 dan terus menerus berkembang hingga sekarang. Dari tahunnya, nama kurikulum barulah muncul setelah terbentuknya sebuah lembaga kenegaraan Indonesia dan karena tuntutan kenegaraan itulah muncul sebuah istilah kurikulum.

Namun sejatinya dalam penelitian kali ini, pembahasan bukan terbatas dari sebuah nama “kurikulum” melainkan sebuah kajian tentang hal yang mendasar dari sebuah nama kurikulum itu sendiri. Hal ini dilakukan karena pendidikan yang ada di Indonesia dan khususnya pulau Jawa sudah berlangsung sangat jauh dari kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia dan disetiap pendidikan yang berlangsung pastinya memiliki perencanaan pembelajaran dan tujuan sesuai dengan tuntutan situasi yang berbeda-beda.

Pendidikan di pulau Jawa sudah berkembang sejak awal abad masehi, akan tetapi pendidikan pada masa lalu barulah bersifat tradisional dan belum terbentuk sebuah wadah atau lembaga untuk menampung segala hal tentang proses belajar-mengajar. Pendidikan yang ada pada awal abad masehi berlangsung secara kultural yang terjadi di masyarakat sebagaimana interaksi dari setiap penduduk⁴⁶. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari tersebut secara tidak langsung telah terjadi proses transformasi

⁴⁶ Soekmono. *Ilmu purbakala dan Sedjarah Indonesia, MISI, I (2)*, 1963 hlm. 160.

sebuah ilmu pengetahuan dari masyarakat yang sudah mengetahui kepada masyarakat yang masih belum mengetahui.

Pendidikan secara kultural yang tak mengenal waktu dan tempat antara orang tua dengan anaknya, antara raja dengan pejabat kerajaan atau rakyatnya, antara kepala adat dengan masyarakat, dan antara masyarakat satu terhadap masyarakat lain. Semua itu mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun tempatnya. Pendidikan yang bersifat kultural akan dijelaskan pada peta konsep di bawah ini,



Tabel 1.7
perkembangan kurikulum di pulau Jawa pada abad ke-XIII dan XIV



Pendidikan yang berlangsung sehari-hari mengajarkan tentang bagaimana cara untuk bertahan hidup, bercocok tanam, mencari ikan dilaut, berburu hewan dan sebagainya yang bertujuan langsung untuk keberlangsungan hidup sehari-hari dan sebagai bekal untuk kehidupan mendatang. Hal itu sesuai dengan pengertian kurikulum pendidikan secara luas yang meliputi semua kegiatan yang direncanakan dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi entah itu bersifat formal maupun non formal.

Pada era kerajaan Singasari, di abad ke-XIII pendidikan yang berlangsung dimasyarakat tetaplah seputar kegiatan masyarakat pada

umumnya yang masih bersifat kultural kemasyarakatan⁴⁷. Namun juga ditambah pendidikan untuk berperang sebagai bentuk pertahanan untuk mempertahankan wilayah kekuasaan dari serangan musuh.

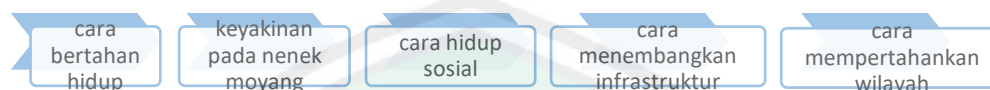
Dari kurun waktu yang sangatlah lama antara masa lampau dengan masa kini, kita dapat memahami materi pendidikan yang diajarkan dengan melihat bukti-bukti sejarah masa lampau entah itu berupa bangunan sejarah maupun kebudayaannya. Adapun dalam bentuk bangunan sejarah peninggalan kerajaan singasari ini, kita bisa melihat candi-candi yang ada dan juga prasasti yang tersisa.

Adanya bukti sejarah berupa candi menunjukkan secara tersirat bahwa pada masa lalu sudah terdapat pembelajaran tentang tata bangunan dan kesenian yang tinggi sehingga dapat menciptakan sebuah peninggalan yang masih bertahan sampai saat ini. Sedangkan dengan bukti ditemukannya prasasti menunjukkan keahlian tulis menulis sudah dimiliki meskipun hanya pada sebagian kecil dari penduduk..

Dengan hal ini kita dapat mengetahui masyarakat pada masa lampau sudah mengenal pendidikan meskipun masih bersifat kultural. Perkembangan kurikulum pendidikan pada masa lampau setidaknya tertuang dalam urutan bagan dibawah ini:

⁴⁷Koentjaraningrat. *Op.Cit.* Hlm. 203.

Tabel 1.8
Perkembangan proses belajar-mengajar penduduk Jawa:



Pola pendidikan yang seperti diatas telah berlangsung secara turun-menurun dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Namun tidak ada sistem pendidikan yang baku karena pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman.

Setelah keruntuhan kerajaan Singasari dan berpindah kekuasaan pada kerajaan Majapahit, model pendidikan yang berlangsung juga mengalami pertumbuhan. Pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit ini perkembangan pendidikan relatif meningkat.

Kerajaan Majapahit yang berkembang pesat hingga dapat menyatukan wilayah kepulauan yang diberi nama “nusantara” menjadi sebuah gambaran tentang kebesaran sebuah kerajaan. namun seiring berkembangnya itu, tantangan yang dihadapi juga semakin berkembang karena banyaknya negara sekitar yang datang silih berganti untuk melaksanakan perdagangan antar negara.

Kebudayaan dari negara luar mulai masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berada di daerah dekat dermaga tempat berlangsungnya transaksi jual-beli. Masyarakat yang berada di pedalaman masih kental dengan budaya lokalnya. Hal itu membuat pendidikan harus ikut menyesuaikan sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh masyarakat.

Kerajaan Majapahit pada masa kejayaannya meninggalkan banyak sekali bentuk peninggalan yang hingga kini masih dapat kita saksikan. Peninggalan dalam bentuk bangunan secara langsung dapat kita lihat bangunan candi yang banyak ditemukan di daerah Mojokerto atau wilayah lainnya. Sedangkan untuk dapat melihat benda peninggalan yang berupa prasasti dan beberapa benda-benda pusaka di museum Majapahit yang juga berlokasi di Mojokerto atau di museum pusat di Jakarta.

Pada era ini juga mengembabngkan sebuah lembaga pendidikan yan awalnya pendidikan hanyalah bersifat kultural menjadi sebuah lembaga pendidikan di sebuah pedukuhan. Meskipun sebenarnya pendidikan yang berada di pedukuhan ini lebih diperuntukkan untuk seorang yang ingin memperdalam ajaran-ajaran Hindu-Budha akantetapi dapat memberikan pengaruh yang luarbiasa dalam kehidupan masyarakat secara umumnya. Sebuah kurikulum pendidikan di pedukuhan dapat kita perhatikan pada peta konsep di bawah ini,

Tabel 1.9
kurikulum pendidikan di pedukuhan pada abad ke-XIII dan XIV:



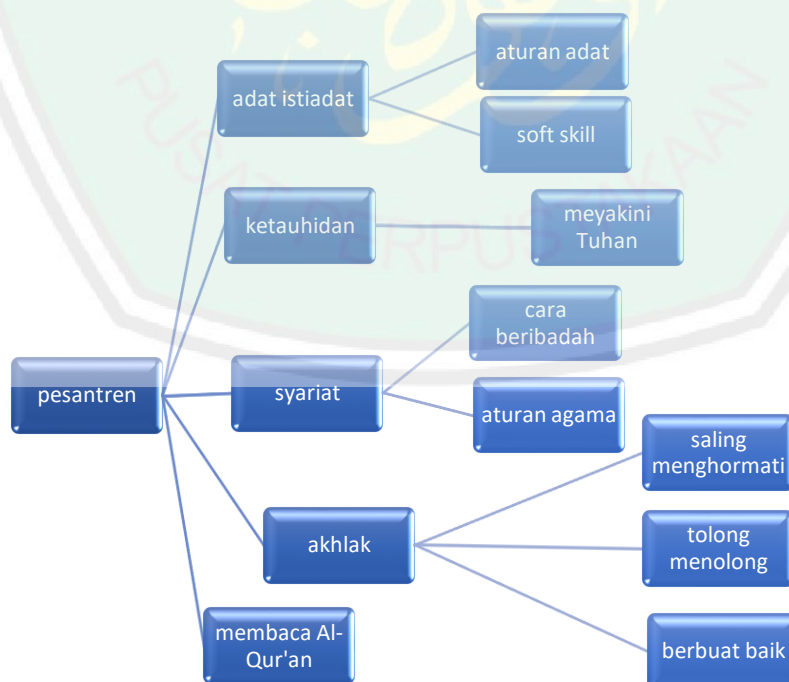
Perubahan sosial yang dihasilkan dari pendidikan yang ada di pedukuhan memanglah bukti pengimplementasian dari nilai-nilai ajaran yang telah diajarkan di pedukuhan. Hal itu harus dilaksanakan sebagai bukti dari pemahaman atas ilmu yang sudah didapatnya. Memanglah sebuah lembaga pendidikan tak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial karena lingkungan sosial juga menjadi unsur penting dalam berlangsungnya sebuah pendidikan.

Seiring berkembangnya kehidupan, masyarakat beragama Islam juga mulai menyebarluaskan ajaran Islam di pulau Jawa. Penyebar luasan agama yang dipelopori oleh para ulama' atau yang sering disebut dengan Wali Songo memberikan pengaruh yang penting dalam kehidupan masyarakat. Wali Songo menyebarkan dakwahnya dengan menyesuaikan nilai ajaran

Islam dengan tradisi kehidupan masyarakat. Hal itu dilihat dari nilai dakwahnya menggunakan pendekatan sosio-kultural-religius dengan mengambil alih lembaga pendidikan di pedukuhan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan “pesantren”.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam pertama yang berkembang di pulau Jawa mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ada di pedukuhan jikalau tidak bertentangan dengan agama Islam maka tetap dilaksanakan di pesantren. Karena dengan menggunakan metode seperti itu masyarakat lebih dapat menerima dengan baik. Adapun dari perkembangan pendidikan di pesantren akan dijelaskan menggunakan peta konsep dibawah ini,

Tabel 1.10
kurikulum pendidikan di pesantren pada abad ke-XV dan XVI



Secara garis besar yang terdapat dari bagan di atas tampaknya perkembangan kurikulum dalam pendidikan tidak mengalami perubahan yang mencolok. Akan tetapi dalam praktek pendidikan yang ada di lapangan sangatlah mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan yang awalnya bersifat tradisional berkembang menjadi sebuah lembaga yang lebih terencana dengan tujuan pendidikan untuk menjadikan seorang pribadi manusia yang seutuhnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan di Pulau Jawa pada Abad XIII sampai XVI Masehi yang mana lebih fokus untuk mengkaji terhadap histori perkembangan pendidikan dengan menggunakan metode penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan) menghasilkan kesimpulan sebagaimana yg akan di jelaskan sebagai berikut

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau yang juga memiliki tradisi beraneka ragam. Khususnya di pulau Jawa sendiri juga memiliki beraneka bentuk kebudayaan di masing-masing daerahnya. Oleh sebab itu, dari berbagai macam kebudayaan yang ada di pulau Jawa ini sebagai petunjuk bahwa sejak pada masa lampau sudah terjadi interaksi proses belajar mengajar pada setiap komunitas masyarakat.

Proses belajar mengajar dilaksanakan oleh penduduk melalui kegiatan sehari-hari sebagaimana interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Pendidikan yang bersifat kultural mengajarkan langsung nilai-nilai kehidupan yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, pendidikan tentang bagaimana cara untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan memanfaatkan kondisi alam yang kaya menjadi pelajaran penting untuk diajarkan kepada generasi penerusnya.

Pendidikan dengan proses kultural masyarakat terjadi sampai sekitar kurun abad ke-XIII sampai XIV Masehi pada masa pemerindahan kerajaan Majapahit. Masyarakat melakukan proses belajar mengajarnya sesuai dengan mata pencaharian dan skill individu yang di ajarkan lebih awal kepada anak-anaknya agar dapat membantu kedua orang tuanya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain kepada anak, pengetahuan juga diajarkan kepada masyarakat disekitarnya dalam bentuk komunikasi-komunikasi sederhana dengan maksud saling berbagi pengetahuan sesama.

Kehidupan sosial masyarakat di pulau Jawa yang semakin berkembang dikarenakan semakin banyaknya juga para saudagar-saudagar antar negara untuk mencari hasil bumi yang sangat melimpah. Tak dapat dihindarkan bahwa datangnya penduduk luar pasti juga mempengaruhi terhadap perkembangan kehidupan. Berbagai macam pengaruh dari kebudayaan negara-negara luar mulai dari hal yang ringan seperti cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, tumbuhan-tumbuhan yang di tanam beserta teknik penanamannya hingga pada hal lain yang menyangkut keyakinan beragama para penduduk.

Perkembangan pendidikan di pulau Jawa dimulai pada era kerajaan Majapahit dengan dibentuknya lembaga pendidikan di sebuah tempat yang diberi nama pedukuhan. Pendidikan di pedukuhan ini diperuntukkan bagi seorang murid (wiku) yang ingin memperdalam keilmuan dalam keyakinan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan adanya kitab yang mengajarkan tingkah laku seorang wiku di pedukuhan pada era kerajaan Majapahit.

Dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana sikap seorang murid kepada gurunya, akhlak seorang murid pada masyarakat umum, kewajiban yang harus dijalankan murid untuk mencapai tingkat spiritual, makanan yang dharus dihindari seorang murid, dan ajaran-ajaran lainnya dalam agama Hindu-Budha. Pedukuhan menjadi awal dalam pengembangan sebuah proses belajar-mengajar pada masyarakat Jawa meskipun lingkup pendidikannya masih spesifik tentang ajaran keagamaan.

Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-XIV datangnya juga orang-orang penganut agama Islam di pulau Jawa dengan membawa misi untuk menyebarkan luaskan agama Islam. Para penyebar agama Islam menyebarkan agama Islam melalui berbagai macam metode dakwah yang disesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat di pulau Jawa.

Salah satu metode yang paling berhasil untuk menyebarkan agama Islam yakni dengan menunjukkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat hingga kemudian terbentuklah sebuah perkumpulan ulama' penyebar agama Islam yang sering kita kenal dengan istilah Wali Songo. Perkembangan penyebaran agama Islam berkembang pesat dan diterima oleh penduduk sekitar karena penyebarannya ajaran agamanya dapat menyesuaikan dengan adat istiadat penduduk setempat.

Pada sekitar pertengahan abad ke-XV Wali Songo membentuk sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan pesantren untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Pesantren yang merupakan akulturasi dari lembaga pendidikan di pedukuhan dengan mempertahankan nilai-nilai ajarannya

yang sama dengan konsep agama Islam. Hal itu membuat penduduk sekitar lebih mudah menerima dan mengikuti lembaga pendidikan yang bernuansakan Islami.

Pesantren berkembang pesat setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu-Budha dan dipindahkan ke kerajaan Demak dengan menganut agama Islam. Penyebar luasan agama dimulai dari lembaga pendidikan pesantren dinilai sangat berhasil untuk mengisamkan penduduk di pulau Jawa serta menjadikan masyarakatnya hidup lebih aman sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran keislaman.

Pada abad ke-XVI mayoritas penduduk pulau Jawa sudah mayoritas penganut agama Islam. Hal ini tentunya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan bagi seluruh masyarakatnya. Pesantren yang semula mengajarkan ilmu keagamaan ikut berkembang dengan memasukkan pelajaran-pelajaran lainnya tentang pengembangan suatu komunitas penduduk serta sebagai pertahanan terhadap ancaman-ancaman perkembangan zaman.

Pesantren sebagai awal pendidikan Islam di pulau Jawa masih tetap lestari hingga saat ini dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, hampir disetiap tempat di pedesaan maupun di perkotaan dengan sangat mudah kita menepukan pesantren yang juga lengkap dengan pendidikan madrasah untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran umum.

Dengan mengetahui perkembangan pendidikan ini, sayogyanya kita dapat mengetahui intisari dari sebuah lembaga pendidikan dari awal hingga saat ini. Kalaupun memang pelajaran pendidikan yang semakin bertambah banyak sesuai dengan perkembangannya, tetapi ajaran untuk berakhlakul karimah pada seluruh makhluk ciptaan Tuhan harus tetap dikedepankan agar dapat membentuk pribadi yang mampu hidup di tengah masyarakat luas dengan baik dan benar.

B. Saran

Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di pulau Jawa khususnya pada abad ke-XIII sampai XVI Masehi. Penelitian yang disuskan pada aspek perkembangan proses pembelajaran dan juga perkembangan kurikulum ini untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan yang telah berlangsung pada masa lampau.

Sejarah pendidikan di Indonesia khususnya di pulau Jawa sangatlah panjang, oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan sedikit gambaran bagaimana proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini sebagai wawasan pengetahuan secara husus bagi penulis sendiri dan secara umum untuk seluruh khalayak umum. Penelitian ini juga diperuntukkan kepada lembaga-lembaga pendidikan agar dapat mengetahui tentang bagaimana sejarah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Penelitian tentang sejarah pendidikan Islam ini berupaya menjelaskan bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi di masa

lampau meskipun secara umum belum terbentuk sebuah lembaga pendidikan dan belum adanya kurikulum pendidikan. Dengan mengetahui sejarahnya, diharapkan untuk dapat melakukan sebuah tindakan atau pekerjaan yang menjadikan terjadinya proses belajar mengajar agar tercipta sebuah kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam lembaga pendidikan, sejarah pendidikan masa lampau dijadikan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pendidikan agar supaya nilai-nilai yang di wariskan para pendahulu melalui media pendidikan dapat terjaga baik. Nilai-nilai tentang bagaimana cara hidup dengan baik dengan menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan seuruh alam semesta.

Setelah kita mengetahui dan memahami sejarah pendidikan ini diharapkan kita semua bisa melestarikan nilai-nilai tentang bagaimana cara hidup yang baik sehingga terbentuklah sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik dan sejahtera. Para pendahulu menyisipkan sebuah harapan melalui kalimat “*toto titi tentrem kerto raharjo – gemah ripah loh jinawi*” atau juga dalam bahasa Arab “*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunyoto, agus. 2016. *Atlas walisongo*, Jakarta: Pustaka Iman.
- Sunyoto, agus. 2014. *Pesantren Konsep Pendidikan Asli Nusantara*. Jurnal, Pesantren Global.
- Sudarsono. 2014. *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir, ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bardansyah, Devisian. 2014. *Akulturasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah*, Jakarta, Jurnal, Universitas Muhammadiyah Profesor Dr. Hamka (UHAMKA).
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Haryanti, nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Shihab, m. Quraish. 1994. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan.
- Baihaqi, a.k. 2003. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Darul Ulum Perss.
- No, 20. UU RI. Th 2003, 2007 *tentang sistem pendidikan nasional dan UU RI No.14 Th. 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: Visimedia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasution, 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tafsir, ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalla Indonesia.

Arikunto, Suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif (ed), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faxmile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : ABDULLAH ZUBAIDI
NIM : 14110203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Pulau Jawa Pada Kurun Abad XIII – XVI Masehi. (Kajian Historis tentang Perkembangan Pendidikan Islam)

| No | Tgl/Bln/Thn | Materi | Tanda Tangan Pembimbing Skripsi |
|----|-------------------|------------------------------|---------------------------------|
| 1 | 17/September/2018 | Validitas rehabilitas angket | |
| 2 | 21/September/2018 | Paparan data | |
| 3 | 26/September/2018 | Hasil perhidungan SPSS | |
| 4 | 1/oktober/2018 | Bab 1-3 | |
| 5 | 3/oktober/2018 | Bab 4 hasil penelitian | |
| 6 | 8/oktober/2018 | Bab 5 Pembahasan | |
| 7 | 17/oktober/2018 | Bab 6 dan revisi | |
| 8 | 24/oktober/2018 | Abstrak | |
| | | | |
| | | | |

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag.

NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Abdullah Zubaidi
NIM : 14110203
Tempat Tanggal lahir : Lamongan, 29 Januari 1997
Fakultas/jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat rumah : Desa Tanggungprigel – Kec. Glagah – Kab. Lamongan
No. Tlp Rumah/HP : 085785008818
Alamat email : sayazubet@gmail.com

Malang, 20 Desember 2018

Mahasiswa

Abdullah Zubaidi
(14110203)